

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia semakin rusak, terjadi kerusakan hampir diseluruh bidang kehidupan. Manusia tidak dapat mengendalikan diri dan lebih mementingkan diri sendiri (egoisme). Berita tentang kejahatan dan pelanggaran tersiar dimana-mana, baik secara offline maupun online. Dilansir oleh media berita online yaitu [Republika.co.id](https://www.republika.co.id)<sup>1</sup>, terjadi pengusiran dan penghancuran rumah warga Palestina di Sheikh Jarrah, Yerusalem Timur, Rabu (19/1/2022) pagi hari waktu setempat. Dikarenakan adanya perintah pengusiran oleh pemerintah kota Yerusalem Israel yang berpendapat bahwa Salhiya tidak memiliki hak atas tanah itu. Kejadian ini termasuk kejahatan perang karena tindakan yang melanggar hukum Internasional. Contoh lain kejahatan dunia yang akhir-akhir ini terjadi, seperti pembunuhan, *cyber crime*, perang, perampokan, dan lain-lain.

Disetiap negara pasti terdapat kasus-kasus tindak kejahatan dan pelanggaran yang disebabkan oleh buruknya pengendalian diri warga negara setempat, termasuk bangsa Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari 17.508 pulau,<sup>2</sup> dan ratusan suku bangsa. Ada banyak perbedaan yang harus disatukan agar tidak tercipta perpecahan ditengah masyarakat mejemuk, seperti

---

<sup>1</sup><https://m-republika-co-id.cdn.ampproject.org> diakses 8 Februari 2022

<sup>2</sup><https://kkp.go.id> diakses 8 Februari 2022

adat istiadat, kebiasaan, pandangan hidup, karakter dan lain-lain. Kadang kala, terjadinya kejahatan disebabkan oleh intoleran antar masyarakat Indonesia, seperti yang dilansir oleh media berita online yaitu CNN Indonesia<sup>3</sup>, terjadi pertikaian antar suku Distrik Wosak dengan Distrik Iniye di kampung Nogolaid, Distrik Kenyam, Kabupaten Nduga, Papua pada Rabu (18/8) pada siang hari waktu setempat. Keributan ini disebabkan adu mulut yang berujung kemarahan yang saling memanah anggota keluarga. Kejahatan yang ada di tengah-tengah masyarakat seringkali dipicu oleh masalah-masalah sepele yang dibesar-besarkan. Seharusnya masyarakat Indonesia dapat mengendalikan diri dengan baik agar tidak mudah terpancing emosinya oleh hal-hal sepele yang merugikan banyak pihak.

Kejahatan telah berkembang mengikuti perkembangan zaman. Munculnya dekadensi (kemerosotan) moral pada masyarakat Indonesia seperti prostitusi, perkelahian antar kelompok, penyalahgunaan narkoba/obat-obatan terlarang, pembunuhan, sex bebas, dan lain-lain. Ini memerlukan perhatian khusus dari pihak keluarga, gereja, kampus dan masyarakat sekitar. Diperlukan pengendalian diri dari setiap individu agar tidak tergoda melakukan kejahatan sekalipun dalam kondisi terdesak. Pengendalian diri manusia sangat dipengaruhi oleh kematangan kecerdasan spiritual setiap individu.

Pengendalian diri dapat dicapai. Pengendalian diri bukanlah sesuatu yang dapat kita miliki begitu saja, harus ada upaya pencapaiannya. Manusia memiliki kebebasan yang harus dipertanggung jawabkan. Membangun pengendalian diri

---

<sup>3</sup><https://cnnindonesia.com> diakses 8 Februari 2022

(*self control*) sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang harus mampu menghasilkan perilaku yang baik dan benar sehingga ia dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitarnya. Aspek pengendalian diri yang begitu penting adalah perilaku, kognitif dan keputusan. Adanya hubungan yang erat antara psikologis dan kecerdasan spiritual manusia. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang maka semakin baik pengendalian dirinya, seperti tidak mudah tersinggung, berpikir sebelum bertindak, menjaga perbuatannya dan mampu mengikuti aturan yang ada dengan baik. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual seseorang maka semakin buruk pengendalian dirinya, seperti mudah marah, mudah mengambil keputusan yang keliru, sering berkelahi dan lain-lain.

Melalui pendidikan, peserta didik disiapkan untuk menjadi masyarakat yang cerdas dan berguna bagi Nusa dan Bangsa. Pengendalian diri telah pernah diteliti oleh peneliti lain, salah satunya adalah Intan C. Mariska ada di dalam jurnal penelitian kuantitatifnya yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri pada Mahasiswa di Universitas Gunadarma”<sup>4</sup> Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek penelitian, lokasi penelitian dan teori yang digunakan serta adanya landasan Alkitab didalam penelitian ini, yang tidak dimiliki oleh penelitian sebelumnya.

Alan A. Nelson mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah proses menuju kematangan yang didasarkan oleh metode Tuhan Yesus.<sup>5</sup> Kecerdasan spiritual dapat diraih berkat pertolongan Roh Kudus bukan hanya oleh

---

<sup>4</sup><https://ejournal.gunadarma.ac.id/> (16/8/22)

<sup>5</sup>Alan E. Nelson, *Spiritual Intelligence* (Yogyakarta: penerbit ANDI), 12.

kemampuan diri sendiri. Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk mengalami pertumbuhan kecerdasan spiritual, seperti rajin beribadah, berdoa, berpuasa dan menekuni pembacaan kitab suci.

Ada banyak orang yang aktif dalam pelayanan, di gereja, sekolah dan di masyarakat tetapi belum memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka mudah terpengaruh oleh perkembangan akhir zaman yang negatif. Manusia mulai mengasihi diri sendiri, suka berkelahi, memfitnah, membunuh dan lain-lain. Keinginan duniawi yang berlebihan hingga membuat mereka tidak dapat mengendalikan diri dan merugikan orang lain. Pengendalian diri yang buruk menimbulkan banyak kekacauan ditengah-tengah masyarakat, gereja, keluarga dan diri sendiri.

Kecerdasan spiritual dan pengendalian diri merupakan dua hal yang sangat menarik untuk kita diskusikan. Jika seseorang cerdas dalam hal spiritual maka harus cerdas juga dalam hal pengendalian diri, namun akankah seperti itu terus? Karena kenyataannya ada beberapa mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos yang taat beribadah tetapi tidak dapat mengendalikannya dirinya dalam hal perkataan, perbuatan dan pikirannya. Hal ini menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan, karena kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Nico Syukur Dister mengatakan bahwa, “konflik tak terelakkan ketika kita memasuki suatu hubungan beragama.”<sup>6</sup> Adanya perbedaan paradigma membuat manusia sering berselisih paham.

Peneliti mengamati bahwa tingkat kecerdasan spiritual setiap mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos berbeda-beda, sehingga mempengaruhi pola

---

<sup>6</sup>Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama* (Jakarta: B.P.K Gunung Mulia, 1989), 136.

hidup mahasiswa. Terdapat mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah, sehingga mereka sulit untuk hidup sesuai dengan kaidah hidup bersama. Fakta ini didukung oleh hasil wawancara dengan 2 narasumber yaitu seorang mahasiswi tingkat IV yang bernama Lidia Grace Purba dan dosen yang bernama Bapak Andreas Sudjono. Lidia mengatakan bahwa: “Pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos perlu peningkatan, karena ditemukan beberapa mahasiswa yang berselisih paham sehingga membuat beberapa mahasiswa tidak peduli terhadap sesama mahasiswa.”<sup>7</sup> Dan Bapak Andreas Sudjono mengatakan bahwa “Pengendalian diri dapat diartikan menahan. Misalnya menahan hawa nafsu, bisa juga diartikan cara atau perbuatan mengendalikan. Pengendalian diri mahasiswa perlu peningkatan karena ditemukan fakta bahwa kurang lebih 12% mahasiswa kurang mengendalikan diri dari tidur dan ketetapan jam makan.”<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam dengan judul: **“PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PENGENDALIAN DIRI MAHASISWA/I SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INTHEOS SURAKARTA TAHUN AKADEMIK 2021/2022”**. Dengan harapan dapat membantu memberikan kontribusi positif bagi sekolah dalam membentuk mahasiswa/i yang cerdas secara spiritual dan memiliki wawasan luas dalam menghadapi perkembangan zaman serta mampu bersaing secara nasional dan internasional.

---

<sup>7</sup>Wawancara pada hari Selasa (8/2/2022) pukul 10.00 WIB dengan seorang mahasiswi tingkat IV yang bernama Lidia Grace Purba di perpustakaan STT “Intheos”

<sup>8</sup>Wawancara pada hari Jumat (19/5/2022) pukul 09.17 WIB

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Diidentifikasi bahwa ada beberapa mahasiswa/i tahun akademik 2021/2022 di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” yang kurang memiliki kecerdasan spiritual.
2. Diidentifikasi bahwa adanya perbedaan tingkat kecerdasan spiritual dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari mahasiswa/i tahun akademik 2021/2022 di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos”.
3. Diidentifikasi bahwa ada beberapa mahasiswa/i tahun akademik 2021/2022 di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” yang kurang memiliki pengendalian diri.
4. Diidentifikasi bahwa adanya perbedaan kemampuan pengendalian diri dari beberapa mahasiswa/i tahun akademik 2021/2022 di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos”.
5. Diidentifikasi bahwa ada banyak mahasiswa/i tahun akademik 2021/2022 di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” yang tidak dapat mengendalikan diri dengan baik dan benar.
6. Diidentifikasi bahwa adanya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta tahun akademik 2021/2022.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi oleh point 1,3 dan 6 yaitu:

1. Diindikasikan bahwa ada beberapa mahasiswa/i tahun akademik 2021/2022 di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta yang kurang memiliki kecerdasan spiritual.
2. Diindikasikan bahwa ada beberapa mahasiswa/i tahun akademik 2021/2022 di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta yang kurang memiliki pengendalian diri.
3. Diindikasikan bahwa adanya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta tahun akademik 2021/2022.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pada kategori apa tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta tahun akademik 2021/2022?
2. Pada kategori apa tingkat pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta tahun ajaran 2021/2022?
3. Seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta tahun ajaran 2021/2022?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penulis memiliki tujuan penelitian yang harus dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kategori kecerdasan spiritual mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta tahun akademik 2021/2022.
2. Untuk mengetahui tingkat kategori pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta tahun akademik 2021/2022.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta tahun akademik 2021/2022.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu praktik teologi dan ilmu praktik psikologi serta dapat menjadi referensi/ bahan kajian lebih lanjut pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri peserta didik.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **2.1 Bagi Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta:**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan agar sekolah lebih lagi meningkatkan kecerdasan spiritual dan penerapan sikap pengendalian diri diantara mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta tahun akademik 2021/2022.



**2.2 Bagi mahasiswa:**

Penelitian ini diharapkan dapat membuat mahasiswa tertarik untuk berusaha meningkatkan kecerdasan spiritual masing-masing, sehingga mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” dapat mengendalikan diri dengan baik dan benar didalam kehidupan sehari-hari bahkan dimasa yang akan datang.

**2.3 Bagi peneliti:**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang kecerdasan spiritual dan pengendalian diri sangat penting dalam kehidupan seorang pelayan Tuhan.

**2.4 Bagi generasi berikutnya:**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan teori mengenai teologi dan psikologi, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teoritis

#### 1. Deskripsi Pengendalian Diri

##### 1.1. Pengertian

##### 1.1.1 Pengertian Pengendalian

Pengendalian berasal dari kata “kendali” yang berarti kekang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “pengendalian adalah *n* (1) proses, cara, perbuatan mengendalikan atau pengekangan (2) *Man* pengawasan atas kemajuan (tugas) dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan”.<sup>9</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa pengendalian adalah proses pengekangan suatu hal yang diawasi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Handoko, “pengawasan adalah proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Terdapat cara-cara untuk membuat kegiatan-kegiatan sesuai dengan yang direncanakan”.<sup>10</sup> Pengendalian berkaitan dengan fungsi perencanaan, karena pengendalian harus terlebih dahuludirencanakan, pengendalian dapat dilakukan jika ada rencana, pelaksanaan rencana akan baik jika pengendalian diri dilakukan dengan baik dan tujuan dapat

---

<sup>9</sup>KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)* <https://kbbi.web.id> (15/02/2022)

<sup>10</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi Kedua* (Yogyakarta: BPFE, 2003), 359.

diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat empat langkah dalam pengendalian, yaitu menetapkan standar atau metode, mengukur kinerja, membandingkan kinerja sesuai dengan standar dan mengambil tindakan perbaikan.

### **1.1.2. Pengertian Pengendalian Diri**

Pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengekang dirinya dari hal-hal yang tidak berguna untuk mencapai target tertentu. Menurut William, “kemampuan mengendalikan diri adalah salah satu kualitas unggul yang membedakan manusia dan hewan.”<sup>11</sup> Pengendalian diri atau *self control* adalah sebuah pengaturan terhadap proses fisik, psikologis dan perilaku dalam diri manusia. Sedangkan menurut Goldfried dan Merbaum, “pengendalian diri adalah suatu kemampuan untuk menyusun, mengatur, membimbing serta mengarahkan sebuah bentuk perilaku yang dapat menjadikan individu berjalan kearah yang lebih positif”.<sup>12</sup> Pengendalian diri dapat disimpulkan sebagai sebuah rangkaian proses dalam diri seseorang untuk membentuk dirinya menjadi seseorang yang lebih baik. Adanya konsekuensi dari segala perbuatan manusia membuat pengendalian diri menjadi hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengendalian diri erat hubungannya dengan emosional, fisik dan kognitif seseorang. Pengendalian diri dapat diartikan sebagai perbuatan membina tekad benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan dalam studi.

---

<sup>11</sup>William George Jordan, *The King of Self-control* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 4.

<sup>12</sup><https://gramedia.com> (15/02/2022)

Pengendalian diri memerlukan sebuah tujuan yang harus dicapai, agar seseorang dapat memahami dengan benar apa saja yang harus dikerjakan. Dapat dikatakan bahwa pengendalian diri membuat seseorang mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak dan berbicara. Seorang mahasiswa harus memiliki pengendalian diri yang baik agar dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut Logue dalam Nurihsan, “*self control as the choice of the large, more delayed outcome*”.<sup>13</sup> Pengendalian diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberi manfaat dan keuntungan yang lebih luas dengan cara menunda kepuasan sesaat. Lebih lanjut Nurihsan menjelaskan pengendalian diri adalah tindakan menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya di masa yang akan datang.

Dari beberapa pengertian diatas, pengendalian diri dapat diartikan sebagai cara atau proses mengendalikan perilaku, emosi dan fisik sebagai upaya pencegahan terjadinya hal-hal yang merugikan dan memungkinkan seseorang mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang diharapkan.

## **1.2. Dasar Alkitab**

### **1.2.1. Perjanjian Lama**

Secara Etimologis, pengendalian berasal dari bahasa Ibrani yaitu “מצאר”. Informasi sekilas tentang pengendalian diri dikutip dari Ensiklopedia Alkitab Sabda sebagai berikut: “Padanan kata penguasaan diri dalam bahasa Yunani adalah *enkrateia*. Kata sifatnya *enkrates* dan kata kerjanya *enkrateuomai*, dipakai

---

<sup>13</sup>Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 69-70.

positif maupun negatif. Kata kerja *enkrateuomai* pertama kali dipakai di LXX dalam Kejadian 43:31<sup>14</sup> “Sesudah itu dibasuhnyalah mukanya dan ia tampil keluar. Ia menahan hatinya . . . “, ini melukiskan bagaimana Yusuf menahan tarikan kerinduan hatinya terhadap kakak adiknya. Yusuf mengendalikan dirinya untuk tidak menunjukkan ekspresi perasaan yang tidak mendukung rencananya.

Dalam Amsal 25:28 “Orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya.” Oleh sebab itu pengendalian diri harus dimiliki setiap orang percaya, agar dapat menguasai diri dari hawa nafsu duniawi dan dosa. Pengendalian diri adalah kemampuan untuk tidak menyimpang dari jalan Tuhan dengan menjauhi kejahatan (Ams. 4:27), bijak mengendalikan amarah (Ams. 29:11), menguasai perkataan (Ams. 18:21) dan tidak mudah sakit hati (Ams. 12:16).

Terdapat juga penguasaan diri yang palsu yaitu raja Saul saat ia memberanikan diri mengambil alih tugas Samuel untuk mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan, penguasaan diri yang palsu membuat Saul menjadi tidak taat kepada Allah (1 Sam. 13:12). Sedangkan Haman yang menahan hatinya untuk tidak meluapkan emosinya karena tidak menerima penghormatan dari Mordekhai (Est 5:10)”. Itu tidak membuat Haman melakukan dosa, Haman dapat mengendalikan dirinya terhadap orang lain yang tidak sesuai dengan kemauannya.

Tokoh lainnya adalah Raja Daud yang pernah mengalami kesulitan yang cukup besar, salah satunya ketika Daud melarikan diri dari raja Saul karena

---

<sup>14</sup><https://alkitabsabda.org> Diakses 18/02/2022

ancaman pembunuhan kepadanya. Terdapat beberapa bagian di kitab Mazmur terdapat keluhan dan keputusasaan Daud. Daud memakai kata-kata seperti kewalahan, tertunduk, terganggu, masalah dan kematian. Kata-kata ini menggambarkan bahwa keadaan Daud tampak sangat mengerikan dan dalam kesesakan (Maz. 4:2). Tetapi didalam semua pergumulannya, Daud berusaha untuk hidup benar dengan mengandalkan dosa. Daud dapat mengendalikan dirinya agar tidak berbuat dosa dalam pergumulan beratnya.

### 1.2.2. Perjanjian Baru

Secara Etimologis, kata pengendalian diri berasal dari bahasa Yunani “εγκρατεια”, yang artinya memiliki kuasa untuk menahan diri (*self resistant*) dan menahan nafsu (*self continence*). Menurut Wendy, “. . . orang yang mengendalikan diri harus tinggal pada Kristus . . .”<sup>15</sup> Karena hanya pertolongan dari Kristus seseorang mampu untuk mengendalikan dirinya. Dalam Perjanjian Baru, pengendalian diri disebut juga penguasaan diri. Dalam Kitab Galatia 5:23 dikatakan bahwa penguasaan diri merupakan salah satu bagian buah Roh yang dimiliki oleh orang percaya.

Penguasaan diri dapat dimiliki oleh orang percaya oleh karena Roh Kudus, bukan karena kemampuan atau pengetahuan semata. Seseorang yang telah lahir baru didalam Tuhan pasti memiliki penguasaan diri yang baik karena hidup dipimpin oleh Roh Kudus. Salah satu tokoh Alkitab yang dapat mengendalikan diri dengan baik di dalam Perjanjian Baru adalah Paulus. Rasul Paulus mengakui penguasaan diri sebagai bagian penting dari kekristenan. Dalam Kitab 2 Petrus 1:6

---

<sup>15</sup>Wendy S. Hutahaean, *Dasar Kepemimpinan Kristen* (Malang: Ahlimedia Press, 2019), 90.

dikatakan bahwa dalam panggilan dan pilihan Allah harus memiliki penguasaan diri. Rasul Paulus dapat mengendalikan diri ditengah persoalan dan ancaman dalam pelayanan seperti penyiksaan, penghinaan, ketelanjangan, kelaparan, penderitaan penjara dan lain sebagainya. Didalam segala percobaan itu, Paulus dapat mengendalikan dirinya dan berserah kepada Allah.

Dalam Titus 2:6 “Demikian juga orang-orang muda; nasehatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal.” Ini merupakan nasehat untuk anak-anak muda agar dapat hidup dengan penguasaan diri dari pengaruh buruk sekitarnya. Dengan begitu anak-anak muda akan hidup berkenan didalam Tuhan. Demikian juga para pelayan Tuhan sebaiknya adalah seseorang yang dapat mengendalikan diri sendiri dahulu, agar perkataan dan perbuatannya tidak menjadi penghalang dalam pelayanannya (Tit. 1:7-8).

### 1.3. Fungsi Pengendalian Diri

Menurut Surya dalam Gunarsa menyebutkan bahwa “fungsi pengendalian diri (*self control*) adalah mengatur kekuatan dorong yang menjadi inti tingkat kesanggupan, keinginan, keyakinan, keberanian dan emosi yang ada dalam diri seseorang”.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Messiana dan Messiana, “Pengendalian diri berfungsi untuk membatasi perhatian individu terhadap orang lain, membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya, membatasi individu untuk bertingkah laku negatif, membantu individu untuk memenuhi kebutuhan secara seimbang.”<sup>17</sup> Pengendalian diri memiliki pengaruh yang sangat

---

<sup>16</sup>Gunarsa D dan Gunarsa, *Psikologi untuk Pembimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 40.

<sup>17</sup>Singgih Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 255-256.

besar dalam kehidupan manusia. Seseorang yang dapat mengendalikan diri tidak akan menyakiti diri sendiri dan orang lain. Hal ini dapat terlihat dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Pengendalian diri yang baik membuat keadaan hidup baik, karena ia tidak akan merepotkan diri dengan hal-hal yang negatif.

#### **1.4. Ciri-ciri Pengendalian Diri**

##### **1.4.1. Berpikir Positif**

Menurut Arifin, “berpikir positif adalah sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran-pikiran, kata-kata dan gambaran yang konstruktif bagi perkembangan pikiran”.<sup>18</sup> Jika seseorang berpikir positif, maka ia akan bersikap positif. Ia dapat mengendalikan dirinya untuk menerima hal-hal yang positif dan menolak hal-hal yang negatif. Seseorang yang berpikir positif dapat menghadapi segala macam persoalan hidup dengan baik. Ia tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk disekitarnya. Itulah sebabnya berpikir positif harus dimiliki setiap individu, agar ia dapat mengendalikan dirinya dengan baik.

Menurut Daniel Nugroho, “ada tanda- tanda yang dimiliki orang yang berpikir positif, yaitu mengatasi kesulitan dengan optimisme, segera mengerjakan pekerjaan, sepenuh hati mencintai apa yang dikerjakan. selalu bersemangat menaklukkan masalah, senantiasa memiliki harapan dan berjiwa produktif”.<sup>19</sup> Seseorang yang berpikir positif akan bertindak positif juga terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat menerima segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya, selalu berhati-hati dalam hidup, menyukai tantangan serta menjalani hidup dengan semangat dan produktif.

---

<sup>18</sup>Arifin Y. *100% Bisa Selalu Berpikir Positif* (Yogyakarta: Diva Press, 1999), 18.

<sup>19</sup>Daniel Nugroho, *Berpikir Positif dan Berjiwa Besar* (Yogyakarta: Araska, 2019), 43-46.



### 1.4.2. Mengontrol Emosi

Richard mengatakan bahwa “adanya hubungan langsung antara apa yang kamu rasakan dengan apa yang kamu lakukan.”<sup>20</sup> Menurut Gohm dan Clore, “pada dasarnya emosi manusia terbagi menjadi 2, yaitu emosi positif dan emosi negatif”.<sup>21</sup> Emosi positif dapat memberikan dampak yang baik dan menyenangkan, seperti cinta, bahagia, semangat, santai, dan lain-lain. Sedangkan emosi negatif memberikan dampak yang buruk dan menyusahkan, seperti dendam, depresi, kecewa, putus asa dan lain-lain. Emosi bukanlah hal yang dilarang karena emosi diperlukan manusia untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Emosi tidak untuk disembunyikan, emosi harus diungkapkan dengan cara yang tepat. Seperti jika marah tidak berlebihan dan jika senang tidak juga berlebihan.

Pengendalian diri yang baik timbul dari pengelolaan emosi yang baik. Menurut Goleman, “kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan melepas suasana hati yang tidak menyenangkan”.<sup>22</sup> Kemampuan mengelola emosi menangani emosi yang muncul agar tepat dan selaras dengan kehidupan. Seseorang yang mampu memahami dan mengelola emosi yang sedang ia rasakan akan mampu mengendalikan diri dengan tepat. Sebaliknya, seseorang yang sulit memahami dan mengelola emosi yang sedang ia rasakan, tidak akan mampu

---

<sup>20</sup>Richard Wiseman, *Dari Berpikir Positif ke Bertindak Positif* (Tangerang Selatan: Gemilang, 2019), 15.

<sup>21</sup>Safaria dan Saputra, *Manajemen Emosi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 13.

<sup>22</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 76.

mengendalikan dirinya dengan tepat. Manusia dituntut untuk dapat mengontrol emosi saat berinteraksi dengan orang lain dan saat masalah datang dalam hidupnya, tidak mudah terprovokasi, mampu mengekspresikan emosi dengan tepat serta mampu menahan dirinya.

### 1.4.3. Menentukan Prioritas

Menurut Kartiwulan, “Skala prioritas kebutuhan manusia adalah urutan kebutuhan manusia yang disusun berdasarkan urutan pentingnya kebutuhan.”<sup>23</sup>

Menentukan prioritas haruslah berdasarkan tingkat kebutuhan seseorang. Hal yang lebih penting didahulukan lalu disusul dengan hal-hal lain menurut tingkat kepentingannya. Seseorang yang dapat mengatur prioritas hidupnya akan lebih dapat mengendalikan dirinya dari hal-hal yang tidak penting dan berguna.

Mengutamakan hal-hal yang penting dan menghilangkan hal-hal yang tidak penting. Contohnya seorang mahasiswa yang lebih mengutamakan belajar daripada bermain-main, karena ia paham bahwa belajar lebih penting daripada bermain-main diluar. Seseorang yang mampu menentukan prioritas akan mendahulukan hal yang penting, dapat mengambil keputusan dengan matang, tidak menunda-nunda tugas serta bersedia melakukan perbaikan diri.

### 1.4.4. Pintar Beradaptasi

Setiap manusia yang hidup dalam lingkungan baru akan melalui masa penyesuaian diri yang disebut adaptasi. Adaptasi yang dimaksud yakni upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan dan budaya setempat. Menurut Kim,

---

<sup>23</sup>Kartiwulan, dkk, *Jelajah Pengetahuan Sosial Untuk SMP/MTS Kelas VIII* (Jakarta Intimedia Ciptanusantara, 2007), 163.

“Adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan baru”.<sup>24</sup> Setiap anggota masyarakat harus memiliki persepsi yang luas agar dapat melakukan fungsinya dengan baik. Persepsi merupakan respon manusia terhadap berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi yang benar membuat seseorang dapat menangkap informasi dengan benar.

Persepsi setiap individu berbeda-beda, karena perbedaan budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut dan berita-berita yang berkembang. Penting untuk diingat bahwa persepsi yang dimiliki haruslah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Seseorang yang memiliki pengendalian diri pasti memiliki persepsi yang luas dan benar. Salah satu contohnya adalah hidup beradaptasi di asrama STT Intheos. Pelajar yang tinggal di asrama STT Intheos berasal dari berbagai daerah dengan kebiasaan yang berbeda-beda. Tanpa adaptasi yang baik, seseorang tidak akan mampu hidup ditengah keberagaman. Banyak kebiasaan yang bertentangan dan memicu perkelahian.

Disini pentingnya adaptasi, jika seseorang dapat beradaptasi dengan baik, maka ia akan mampu mengendalikan dirinya terhadap masalah-masalah yang terjadi akibat perbedaan budaya dan kebiasaan. Sebaliknya, seseorang yang tidak dapat beradaptasi maka ia akan mudah terganggu dengan masalah-masalah kecil sehingga timbul perdebatan. Maka seseorang harus dapat beradaptasi dengan lingkungan, menyaring budaya setempat dan memiliki persepsi yang baik terhadap orang lain.

---

<sup>24</sup>L. A. Lubis dan lainnya, *Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM. Vol 2 No 5, Juli 2015. <https://scholar.google.com> Diakses 21/02/2022

## **1.5. Faktor yang Mempengaruhi Pengendalian Diri**

### **1.5.1. Faktor dari Luar**

#### **1.5.1.1. Keluarga**

Menurut Ghufron dan Risnawati, “cara orang tua menegakkan disiplin, merespon kegagalan, gaya berkomunikasi dan mengekspresikan kemarahan merupakan awal anak belajar tentang pengendalian diri”.<sup>25</sup> Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar segala sesuatu di dunia, anak akan mencontoh sikap dan sifat orangtua, termasuk pengendalian diri orang tua. Orang tua akan menentukan kemampuan mengontrol diri anaknya. Pendisiplinan dari orang tua menentukan kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku anak.

Menurut Hilary, “tidak harmonisnya hubungan dalam keluarga dapat menimbulkan kesulitan anak mengontrol diri.”<sup>26</sup> Seperti orang tua yang suka melakukan kekerasan, sibuk dengan pekerjaan dan yang tidak mengawasi kegiatan sehari-hari anaknya. Kedisiplinan keluarga mengembangkan pengendalian diri anak agar berpikir dahulu sebelum bertindak dan bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan. Bertambahnya jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi kehidupan anak, anak akan banyak belajar nilai-nilai kehidupan awal ditengah-tengah keluarga.

#### **1.5.1.2. Pertemanan**

---

<sup>25</sup>Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 10.

<sup>26</sup>*Ibid.*, 18.

Ketika usia seorang anak telah bertambah, maka akan bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya. Pertemanan yang buruk akan mempengaruhi perilaku yang baik. Sebaliknya pertemanan yang baik akan mempengaruhi perilaku yang buruk. Salah satu perilaku yang dipengaruhi adalah kemampuan untuk mengendalikan diri. Adanya transfer perilaku antar teman sebaya membuat individu saling mempengaruhi, bahkan meniru perilaku temannya tanpa mempertimbangkan hal tersebut benar atau salah. Menurut Myres, “remaja cenderung melakukan ajakan teman sebaya sebagai caranya agar diterima dalam pertemanan atau diterima dalam kelompok”.<sup>27</sup>

Lingkup pertemanan adalah tempat seorang individu mengekspresikan diri dengan berteman kepada siapa saja yang cocok. Kadangkala ada banyak kasus kejahatan dilingkungan pendidikan yang disebabkan oleh peniruan atau prinsip pertemanan yang salah. Seperti tawuran dengan alasan setia kawan, sex bebas karena sering menonton video porno bersama teman. Ada juga pengaruh pertemanan yang baik, seperti semakin rajin beribadah karena ada teman, semakin bisa menjaga emosi agar tidak menyakiti teman, dan lain-lain. Pertemanan menjadi tempat pertumbuhan sosial seorang anak yang lebih kompleks.

### **1.5.1.3. Gereja**

Salah satu peran gereja adalah menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak dini, dimulai dari ibadah sekolah Minggu, ibadah pemuda bahkan hingga dewasa.

Pengajaran dalam gereja haruslah bersandar kepada Alkitab. Dalam kitab Galatia

---

<sup>27</sup>Indah Wulandari, “*Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Sexs Pranikah pada Remaja*” (Skripsi S1, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, 2020), 12.

5: 23 dikatakan "... kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu". Penguasaan diri merupakan buah Roh yang harus diajarkan sedini mungkin kepada anak. Gereja adalah tempat pembentukan spiritual seseorang. Seseorang yang rajin beribadah ke gereja, berdoa dan membaca Alkitab akan memiliki pengendalian yang baik daripada mereka yang tidak beribadah, tidak berdoa dan tidak membaca Alkitab. Peran gembala sidang dan saudara seiman mempengaruhi iman dan perbuatan jemaat. Gereja yang benar akan menuntun individu ke jalan yang benar, serta sebaliknya gereja yang tidak benar akan menyesatkan individu. Nilai-nilai kristiani yang ditanamkan sejak sekolah Minggu akan berdampak besar kepada anak hingga ia dewasa karena pengajaran sejak dini dapat berasal dari gereja.

#### **1.5.1.4. Masyarakat Sekitar**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dengan budaya yang berbeda-beda. Hal demikian mempengaruhi pengendalian diri seseorang sebagai anggota lingkungan tersebut. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian tanpa bersosialisasi dengan manusia lainnya. Hilary mengatakan bahwa "semakin banyak pengaruh buruk lingkungan sosial anak, semakin tinggi pula anak belajar hal yang buruk."<sup>28</sup> Lingkungan yang buruk akan membentuk seorang anak menjadi pribadi yang buruk dan sebaliknya lingkungan yang baik akan membentuk anak menjadi pribadi yang baik. Contohnya anak yang dibesarkan di lingkungan preman akan suka berkelahi dan semena-mena,

---

<sup>28</sup>Hilary Relita, *Menumbuhkan Karakter Kontrol Diri Anak Melalui Permainan Tradisional* (Yogyakarta: Resitasi, 2021), 18.

sedangkan anak yang dibesarkan di lingkungan yang taat beribadah akan mengasihi sesama dengan tidak menyakiti orang lain.

Individu yang dapat mengendalikan dirinya maka dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Dalam hidup bermasyarakat akan ada banyak masalah, disaat itulah pengendalian diri juga sangat diperlukan agar pemasalahan tersebut tidak menciptakan perpecahan. Perbedaan suku, agama dan ras mempengaruhi cara pandang seseorang dan pembentukan pengendalian diri dalam hidup setiap anggota masyarakat.

## **1.5.2. Faktor dari Dalam**

### **1.5.2.1. Usia**

Ghufron mengatakan bahwa “semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan kontrol diri seseorang”.<sup>29</sup> Hal ini berkaitan dengan pengalaman hidup yang sudah banyak. Orang-orang tua akan lebih bisa mengendalikan diri atas segala hal, karena mereka telah mengalami secara pribadi resiko-resiko yang akan ditempuh ketika gegabah dalam mengambil keputusan. Pengalaman adalah guru yang baik bagi kita untuk belajar mengendalikan diri. Reaksi setiap orang berbeda terhadap pengalaman positif dan negatif. Pengalaman yang positif akan mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama, sedangkan pengalaman yang buruk akan membuat seseorang menjadi lebih berhati-hati.

### **1.5.2.2. Kepribadian**

---

<sup>29</sup>Gufon, *Op.Cit.*, 32.

Kepribadian adalah sifat atau ciri khas bawaan dari lahir. Kepribadian manusia pada umumnya berbeda-beda, kepribadian yang dimiliki manusia akan mempengaruhi pengendalian dirinya. Menurut Florence, ada 4 jenis kepribadian manusia, yaitu:<sup>30</sup>

Pertama: Tipe Sanguin yang memiliki ciri-ciri antara lain: periang, semangat, dapat membuat lingkungan bergairah dan senang. Terdapat kelemahannya, yaitu: cenderung impulsif, bertindak sesuai emosi atau kehendaknya, dan tidak memiliki kemampuan untuk menghapal.

Kedua: Tipe Flegmatik yang memiliki ciri-ciri antara lain: cenderung tenang, gejala emosinya tidak terlihat, dapat menguasai diri dengan cukup baik dan lebih introspektif, memikirkan kedalam, dan mampu memikirkan masalah-masalah yang ada disekitarnya. Terdapat kelemahannya, yaitu: cenderung tidak mau susah atau repot.

Ketiga: Tipe Melankolis yang memiliki ciri-ciri antara lain: pendiam, kreatif, perasaannya sangat kuat dan sangat sensitif. Terdapat kelemahannya, yaitu: mudah dikuasai oleh perasaan, sering merasa murung.

Keempat: Tipe Kolerik yang memiliki ciri-ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang tinggi, mampu mengerjakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab. Terdapat kelemahannya, yaitu: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang menderita, kurang memaknai perasaan.

---

<sup>30</sup>H. A. Muin Ghazali dan HJ. Nurseha Ghazali, *Deteksi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 201-203.



Dari keempat jenis kepribadian ini, dapat ditemukan perbedaan yang mendasar dalam pengendalian diri. Hal ini dikarenakan kepribadian membentuk konsep diri seseorang. Perasaan setiap tipe berbeda-beda, ada yang sabar dalam tekanan dan ada yang tidak sabaran. Kepribadian mempengaruhi pengendalian diri dalam hal bagaimana seseorang dengan tipe kepribadian tertentu bereaksi dengan tekanan yang dihadapinya, pola reaksinya akan berbeda-beda.

### 1.5.2.3. Intelektual

Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka akan semakin matang pola pikirnya. Menurut , “otak adalah alat untuk menyelidiki berbagai hakikat hidup.”<sup>31</sup> Dengan otak yang baik kita dapat berpikir dengan baik tentang segala sesuatu yang terjadi disekitar kita. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri seringkali dipengaruhi oleh tinggi dan rendahnya kemampuan intelektual seseorang. Individu yang memiliki tingkat intelektual tinggi akan dapat mengendalikan diri dengan baik. Menurut Baumeister dan Boden, faktor kognitif yaitu berkenaan dengan kesadaran berupa proses-proses seseorang menggunakan pikiran dan pengetahuannya untuk mencapai suatu proses dan cara-cara yang tepat atau strategi yang sudah dipikirkan terlebih dahulu.<sup>32</sup>

### 1.5.2.4. Motivasi Hidup

---

<sup>31</sup>Ibrahim Elfiky, *Metode Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Dilariza, 2019), 22.

<sup>32</sup>Mamat Supriatna dan Ramadona Dwi Marsela, “*Kontrol Diri: Definisi dan Faktor*”, *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, UMTAS 3 (2019): 67.

Menurut M. Suyanto, “motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang bekerja terhadap atau didalam individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku.”<sup>33</sup> Pengendalian diri yang baik merupakan hasil dari motivasi yang lebih kuat untuk memiliki perilaku yang baik dan benar. Motivasi hidup yang benar bisa dilihat dari perilaku seseorang dalam menjalani hidupnya, seperti lebih terkendali dan terarah. Motivasi hidup dapat timbul dalam diri individu itu sendiri, yang disebabkan oleh keinginan untuk dapat mencapai suatu cita-cita atau lain sebagainya. Motivasi hidup sangat mempengaruhi seseorang dapat bertindak, berkata-kata dan berpikir. Jika motivasi hidupnya baik maka seseorang akan lebih bersemangat dan bahagia menjalani hidupnya.

## **1.6. Jenis-jenis Pengendalian Diri**

Menurut Block dan Block ada 3 jenis pengendalian diri, yaitu *over control*, *under control* dan *appropriate control*.<sup>34</sup>

### **1.6.1. Over Control**

*Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan sehingga menyebabkan individu tersebut banyak menahan diri dalam berinteraksi terhadap stimulus yang ada. Seseorang yang *over control* akan lebih memilih memendam perasaannya atau tidak mengekspresikan diri karena terlalu takut masalah semakin besar. Ini akan membuatnya sulit berinteraksi dengan orang lain karena tertutup dan kaku.

---

<sup>33</sup>M. Suyanto, *Revolusi Organisasi Dengan Memberdayakan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Penerbit Andi, t.t.), 25.

<sup>34</sup>Gufon, *Op.Cit.*, 31.

### **1.6.2. *Under Control***

Under control merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. Seseorang yang memiliki *under control* cenderung bertindak impulsif, senang mengambil resiko dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Ia akan sering menyesali keputusannya karena diambil tanpa perhitungan yang tepat. Keputusan yang tidak tepat akan membuat masalah bertambah tanpa penyelesaian yang baik. Under control kurang tepat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

### **1.6.3. *Appropriate Control***

*Appropriate control* merupakan control individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. Ini adalah jenis pengendalian diri yang ideal untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki *appropriate control* akan dapat mengendalikan diri dengan baik terhadap hal-hal yang baik dan buruk baginya. Respon yang tepat akan membuat segala sesuatu menjadi ringan dan mudah. *Appropriate control* merupakan kontrol diri yang terbaik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis dalam pengendalian diri adalah respon-respon terhadap stimulus yang telah diterima dan kemudian dimanifestasikan dengan tindakan pengendalian diri yang nyata.

## **1.7. Rangkuman Variabel Pengendalian Diri (Y)**

Pengendalian diri dapat diartikan sebagai cara atau proses mengendalikan perilaku, emosi dan fisik sebagai upaya pencegahan terjadinya hal-hal yang merugikan dan memungkinkan seseorang mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang diharapkan. Pengendalian diri sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Manusia sebagai makhluk sosial, akan saling berinteraksi. Seseorang yang memiliki pengendalian diri akan terlihat dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam penelitian ini, indikator pengendalian diri yaitu berpikir positif, mengontrol emosi, menentukan prioritas dan pintar beradaptasi.

## **2. Deskripsi Kecerdasan Spiritual**

### **2.1. Pengertian**

#### **2.1.1. Pengertian Kecerdasan**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kecerdasan diartikan sebagai intelegensi atau perihal cerdas, dengan makna lain diartikan perkembangan akal budi yang menuju kesempurnaan.<sup>35</sup> Dalam Kamus Webster, kecerdasan diuraikan sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental.
- b. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.

Kecerdasan menurut setiap suku dan bangsa berbeda. Definisi kecerdasan tergantung pada kondisi, situasi, tradisi dan kebudayaan setempat.

---

<sup>35</sup>KBBI, *Op.Cit.*, Diakses 20/02/2022

<sup>36</sup>Achmad Mubarak, *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 5.

### 2.1.2. Pengertian Spiritual

Menurut Kamus Webster, kata spirit berasal dari kata benda bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spairare*” yang berarti untuk bernapas dan memiliki *spirit*.<sup>37</sup> Menurut para ahli, “spiritual adalah dasar dari bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki.”<sup>38</sup> Spirit manusia adalah *image of God* atau gambaran Tuhan yang ada pada setiap manusia yang dapat membuat setiap individu mampu memancarkan segala bentuk kebaikan (moral) yang ada pada dirinya kepada makhluk lain. Spiritual berkaitan erat dengan Sang Maha Agung dan roh. Spiritual tidaklah sama dengan agama, karena spritual didapat dari pengalaman pribadi dengan Sang Maha Agung.

### 2.1.3. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), “kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa”.<sup>39</sup> Ada beberapa pendapat tentang kecerdasan spiritual menurut para ahli. Menurut Sinetar “kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya”. Sedangkan Zohar dan Marshall mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual sebagai kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, 11

<sup>38</sup>Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda* (Bandung: Kaifa, 2001), 857.

<sup>39</sup>KBBI, *Op.Cit.*, Diakses 20/02/2022

makna dalam memecahkan masalah”.<sup>40</sup> Kecerdasan spiritual berasal dari dalam diri masing-masing akibat adanya inspirasi manusia mengenai keberadaan Allah semesta alam. Manusia memiliki keinginan untuk menyembah suatu hal yang luar biasa. Kecerdasan spiritual manusia dapat membantunya untuk memecahkan berbagai macam masalah kehidupan yang ada.

Menurut Khalil A. Khavari, “kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non-material atau jiwa manusia”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan manusia. Inilah sebabnya kecerdasan spiritual perlu di gosok dengan tekad yang besar agar mengkilap dan indah”. Kematangan kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh banyaknya persoalan hidup yang dialami. Agustian mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah”.<sup>41</sup> Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki makna hidup yang berpusat kepada Allah. Manusia akan selalu mengalami perubahan hidup untuk menjadi semakin utuh dalam pola pikir ketuhanan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah perasaan, pikiran dan tingkah laku yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal yang bersifat ketuhanan dan kudus.

---

<sup>40</sup>Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2001), 86.

<sup>41</sup>*Ibid.*, 87.

## **2.2. Dasar Alkitab**

### **2.2.1. Perjanjian Lama**

Dalam kitab Kejadian 1:26-28 menyatakan bahwa sejak awal manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah yang memiliki kecerdasan spiritual. Saat manusia memakan buah larangan tentang yang baik dan buruk, saat itulah manusia merusak kecerdasan spiritualnya, hingga kecerdasan spiritual setiap orang berbeda-beda (Kej 3). Kecerdasan spiritual adalah hikmat yang berasal dari Allah, yaitu memiliki pengenalan yang benar tentang Tuhan. Pengenalan yang dimaksud adalah takut akan Tuhan yang menurut Amsal 1: 6 bahwa “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.” Hanya Tuhan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar, tidak ada yang lain.

Perjanjian Lama sangat memperhatikan pendidikan anak. Ini dapat dilihat sejak zaman Abraham (Kej. 18:19) dan Musa (Kel. 12:26-27). Dalam Ulangan 6:7 menyatakan bahwa “haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu.” Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan rohani anak-anaknya. Allah memilih keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama anak untuk belajar tentang hukum-hukum Allah. Pola pendidikan ini tidak hanya dalam perkataan tetapi orangtua harus terlebih dahulu memberikan teladan kepada anak-anaknya.

Dalam kitab-kitab Perjanjian Lama disebutkan beberapa tokoh yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi seperti Daniel yang memiliki pengetahuan dan kepandaianya tentang berbagai-bagai tulisan dan hikmat, khususnya tentang penglihatan dan mimpi (Dan 1:11,17), Bezaleel bin Uri yang dikaruniakan keahlian, pengertian dan pengetahuan tentang pekerjaan kudus untuk mezbah Allah (Kel 31:1), dan hikmat kebijaksanaan raja Salomo yang dimintanya dari Tuhan untuk memimpin bangsa Israel, sehingga bangsa Israel berjaya diantara bangsa-bangsa lain (1 Raj 10:4).

### **2.2.2. Perjanjian Baru**

Puncak perkembangan kecerdasan spiritual dalam keKristenan di dalam Perjanjian Baru dimulai dari Tuhan Yesus melakukan pelayanan dan disalibkan. Dalam kitab Filipi 2:5-11 memperlihatkan bagaimana Tuhan Yesus mengosongkan dirinya untuk menebus umatNya. Apa yang Tuhan Yesus lakukan adalah jalan bagi manusia dipulihkan secara total (Kis 3:20). Dampaknya adalah manusia harus lahir baru di dalam Kristus (2 Kor 5:16-17). Ciptaan baru ini adalah milik Kristus. Dalam artian kecerdasan spiritual dalam iman Kristen dimulai ketika ada kelahiran baru (Yoh 3).

Diluar Kristus manusia hanya memiliki IQ dan EQ yang kita sebut humanis. Setelah kelahiran baru, Roh Kudus yang adalah pribadi Allah Tritunggal akan mengajarkan manusia untuk menjadi serupa dengan Kristus (Rom 8:29; Kol 1:15). Orang percaya yang telah lahir baru didalam Kristus akan memiliki kecerdasan spiritual yang utuh. Selanjutnya kecerdasan spiritual tersebut akan



semakin berkembang maju atau mundur akan sesuai dengan perkembangan hidup individu tersebut.

Dalam Matius 22:37-38 “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.” Ayat ini menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi serupa dan segambar dengan Allah yaitu mencerminkan kemuliaan Allah dalam seluruh hidupnya. Hal ini dijalankan dengan wibawa ilahi yang diberikan Allah kepada manusia. Manusia harus melakukan segala sesuatu didalam hidupnya dengan sesuai Firman Tuhan. Kecerdasan spiritual dalam Perjanjian Baru adalah keberadaan seseorang yang dapat hidup benar dengan berelasi kepada Tuhan, sesama, diri sendiri dan ciptaan yang lain. Pengetahuan ini tidak bersumber dari pola pikir manusia tetapi dari pola pikir Allah yang dinyatakan melalui FirmanNya. Sehingga manusia tahu bagaimana menjalani kehidupan masing-masing.

### **2.3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan Spiritual dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang berkata bahwa ia cerdas secara spiritual, maka akan cerdas juga menjalani hidup ini. Menurut Robert A. Emmons, yang dikutip dari dalam buku Abdul Wahad mengatakan bahwa “ada karakteristik orang yang memiliki kecerdasan spiritual”.<sup>42</sup> Kecerdasan spiritual nyata dan bukan hanya ilusi semata. Berikut ini beberapa ciri-ciri seseorang yang mamiliki kecerdasan spiritual, yaitu:

---

<sup>42</sup>Abdul Wahad dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Arr-Ruzz, 2011), 223.

### 2.3.1 Kemampuan Menghayati Keberadaan Tuhan

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat selalu merasakan keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Ia percaya bahwa Tuhan maha tahu dan maha kuasa untuk setiap aktivitas manusia. Menurut Eckhart “berdoa kepada Tuhan supaya dibebaskan dari Tuhan.”<sup>43</sup> Maksudnya dibebaskan dari Tuhan yang menghalangi kita menyadari keberadaan Tuhan yang sesungguhnya melalui doa kita. Doa menjadi salah satu sarana manusia untuk dapat menyadari keberadaan Tuhan. Tidak ada satupun dari manusia yang dapat melakukan sesuatu tanpa sepengetahuan Tuhan. Tidak ada satupun dari manusia yang dapat melakukan sesuatu tanpa sepengetahuan Tuhan.

Berdasarkan hal itu, akan lahir nilai-nilai kristiani dan moral yang baik bagi seluruh tindakan dan perkataannya. Sehingga lahirlah pribadi-pribadi yang teguh dalam memegang prinsip iman. Kecerdasan spiritual akan menuntun manusia mengenal Tuhan yang lebih dalam secara menyeluruh seperti percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, menyakini Tuhan mengetahui segala sesuatu, memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan, suka berusaha, selalu membutuhkan pertolongan Tuhan dan menyadari bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan.

### 2.3.2 Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan kepada hal-hal yang jelas, ia tidak akan membuang-buang waktu dengan sia-sia. Menurut Zohar dan Marshal, “ tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang berkembang adalah kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-

---

<sup>43</sup>Lih. Syafa'atun A. *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 232.

nilai.”<sup>44</sup> Tujuan hidup manusia bukan hanya sekedar kebutuhan jasmani saja seperti makan, minum, tidur dan sebagainya, tetapi lebih jauh daripada itu, manusia perlu untuk memenuhi kebutuhan rohaninya yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa, puasa, pembacaan kitab suci dan sebagainya. Semuanya dilakukan manusia untuk mendapatkan damai sejahtera dan sukacita dalam hidupnya.

Kualitas hidup seseorang akan dipengaruhi oleh tujuan hidup yang ingin ia capai. Seseorang yang cerdas secara spiritual adalah seseorang yang memiliki tujuan hidup yang kekal dan berusaha mencapainya dengan optimis serta melakukan kegiatan dengan teratur,

### **2.3.3 Memiliki Kasih**

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki perasaan yang penuh kasih. Menurut Jerry, “kasih adalah komitmen yaitu penyerahan diri seutuhnya kepada orang lain dan kasih itu bertindak tanpa hubungan dengan apa yang kita rasakan atau tidak kita rasakan.”<sup>45</sup> Kasih yang dimiliki bukan sebuah kepura-puraan tetapi berasal dari hati yang tulus. Ia akan suka melakukan hal-hal baik untuk meringankan beban orang yang kesusahan. Kasih yang dimiliki bukan sebuah kepura-puraan tetapi berasal dari hati yang tulus. Mengasihi tanpa mengharapkan balasan karena bagi mereka mengasihi adalah memberikan apa yang ada dari diri terhadap kehidupan ini.

---

<sup>44</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), 14.

<sup>45</sup>Jerry Cook, *Kasih Penerimaan dan Pengampunan dalam Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 6.

Kecerdasan spiritual akan membuat manusia termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai kasih didalam kehidupan sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Kasih membuatnya tidak mementingkan diri sendiri, tetapi merangkul setiap orang yang ada dalam kehidupannya. Mengasihi orang sekitar dengan kasih yang berasal dari Tuhan. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual akan memahami kasih sebagai bagian penting dalam hidup, meneladani Tuhan Yesus dalam hal kasih tanpa pamrih yaitu tidak membeda-bedakan suku, agama dan ras.

#### **2.3.4 Mencapai Pengalaman Spiritual**

Puncak rohani seseorang adalah ketika ia telah mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan yang maha kuasa. Pengalaman pribadi ini akan membawa dampak yang luar biasa seperti pertobatan. Ia paham bahwa hidup bukan hanya didunia saja, tetapi di surga kelak. Hal-hal yang bersifat duniawi bukanlah hal yang penting lagi. Ia mengutamakan hal-hal yang bersifat kekal. Rahmiati mengatakan bahwa “pengalaman pribadi kita yang telah menerima Kristus dan menyerahkan hidup kita pada Kristus, ternyata kita masih jatuh bangun dalam hidup memuaskan hati Tuhan.”<sup>46</sup> Pengalaman pribadi bersama Tuhan terjadi sepanjang hidup orang percaya, baik saat senang maupun susah.

Seseorang yang memilki kecerdasan spritual akan sadar bahwa segala hal duniawi tidak akan selamanya, hanya yang berasal dari Tuhan saja akan memuaskannya. Hanya Tuhan yang dapat memberikan kebutuhan sejatinya. Ia akan merasakan damai sejahtera hanya didalam Tuhan Yesus, tesentuh dengan

---

<sup>46</sup>Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2018), 123.

segala karya Tuhan dalam hidupnya serta selalu ingin dekat dengan Tuhan dan mengikutsertakan Tuhan dalam segala aspek kehidupannya.

#### 2.4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Menurut Supriadi, “kecerdasan spiritual untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.”<sup>47</sup> Kecerdasan spiritual bermanfaat untuk menjadikan manusia seperti apa adanya sekarang lalu bertumbuh dan berubah. Ayus mengatakan bahwa “dengan memiliki kecerdasan spiritual kita akan mampu berpikir positif.”<sup>48</sup> Menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi kreatif, berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat munculnya perasaan terpuruk, sedih, kekhawatiran atau masalah masa lalu yang menyedihkan. Dengan kecerdasan spiritual yang baik, maka semua masalah itu dapat diatasi atau setidaknya didamaikan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak akan menjalankan agama dengan picik, fanatik atau prasangka buruk.

Kecerdasan spiritual juga memungkinkan manusia untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh. Menggunakan kecerdasan spiritual untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

---

<sup>47</sup>Supriadi, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Cendekia, 2008), 42.

<sup>48</sup>Ayus Didik Santosa, *Gelombang Otak dan Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Rineka Karya, 2003), 193.

## **2.5. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

### **2.5.1. Faktor dari Luar**

#### **2.5.1.1. Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak belajar dari orangtua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan spiritual anak secara benar, seperti mengajari anak hal-hal dasar tentang agama, berinteraksi dengan orang lain dan menanamkan nilai-nilai Kristiani. Jadi orangtua dan saudara mempengaruhi pertumbuhan jiwa spiritual anak dari dini. Mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak dini dalam keluarga seperti doa dan ibadah, cinta dan kasih sayang, teladan hidup orangtua, dan pola asuh yang positif dan konstruktif.

#### **2.5.1.2. Masyarakat**

Kondisi interaksi sosial baik antar individu atau antar masyarakat sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual. Jika masyarakat memiliki kebiasaan yang baik maka anak akan tumbuh dengan terbuasa melakukan hal-hal yang baik. Sebaliknya pergaulan masyarakat yang buruk dapat merusak kebiasaan hidup anak yang baik menjadi rusak. Sekolah merupakan tempat masyarakat dari anak-anak hingga orang dewasa menuntut ilmu, bukan hanya pengetahuan saja tetapi juga spiritual. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk memberi pengajaran nilai-nilai keKristenan berdasarkan Alkitab. Guru Agama memiliki pengaruh yang sangat penting, seperti yang Alkitab katakan bahwa seorang guru harus cakap dalam mengajar (2 Tim. 3:10). Seorang guru Agama

Kristen harus membimbing dan mengajarkan peserta didiknya tentang pengenalan akan Tuhan Yesus dan kebenaran Firman Tuhan.

### 2.5.1.3. Gereja

Menurut Alfius Areng Mutak, “setiap orang Kristen mengakui bahwa Alkitab adalah dasar yang penting bagi pertumbuhan iman kepercayaan maupun pertumbuhan imannya”.<sup>49</sup> Dapat dikatakan bahwa Alkitab menjadi dasar iman dan formasi spiritualitas. Pembelajaran tentang Alkitab ada didalam gereja, seperti ibadah-ibadah, PA, konseling, dan lain-lain. Gereja memiliki peran penting dalam pertumbuhan spiritual seseorang hingga dewasa. Kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang diterima dari gereja masing-masing.

### 2.5.1.4. Media Sosial

Pada masa kini, hampir semua orang telah mempunyai *gadget*. Segala hal mudah untuk diketahui manusia. Hal yang positif dan negatif ada di media sosial. Menurut D. Pakpahan, “tayangan pornografi cenderung merusak jiwa anak, menghambat kecerdasan spiritual anak karena telah dikuasai oleh nafsu-nafsu jahat”.<sup>50</sup> Perkembangan kecerdasan spiritual anak membutuhkan kebersihan jiwa. Penggunaan media sosial yang salah akan membuat penurunan pengendalian diri bahkan akan membuat anak-anak bersikap sembarangan. Itulah sebabnya perlu pengawasan orang tua untuk anak dalam penggunaan media sosial, karena anak

---

<sup>49</sup>Alfius Areng Mutak, *Pentingnya Formasi Spiritualitas* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 8.

<sup>50</sup>Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran* (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021), 70.

akan meniru dan mempraktekkan hal-hal yang ditemukannya di media sosial tanpa filter yang benar.

## **2.5.2 Faktor dari Dalam**

### **2.5.2.1. Usia**

Usia seseorang akan mempengaruhi kematangan otak beserta sraf-sarafnya. Pada usia anak-anak dan dewasa akan memiliki perbedaan pola pikir, kecerdasan spiritual tidak bisa disamaratakan. Banyak hal yang tidak dapat dipahami anak-anak, tetapi dapat dipahami orang dewasa. Akan beda hasilnya jika seseorang memiliki kemampuan tumbuh otak yang tak terbatas dengan yang terbatas. Menurut Zohar dan Marshall, ada “titik Tuhan” (*God Spot*) di dalam otak manusia.<sup>51</sup> Titik Tuhan ini yang akan menuntun manusia mencari Tuhan, karena adanya kebutuhan spiritual manusia.

### **2.5.2.2. Inner value**

Menurut Yuliani dan Komalasari, “Innervalue adalah nilai-nilai spiritual dari dalam atau yang berasal dari dalam diri, seperti suara hati, tanggung jawab, adil dan kesadaran sosial.”<sup>52</sup> *Inner value* yang dimiliki semua orang ada untuk menuntun seseorang menentukan yang baik dan yang jahat. *Inner value* yang berasal dari setan dan Tuhan haruslah bisa kita bedakan, agar *Inner value* kita membawa kita ke jalan yang benar bukan menyesatkan. Suara hati orang percaya

---

<sup>51</sup>Zohar, *Op.Cit.*, 95.

<sup>52</sup>T Yuliani dan S Komalasari, “Kecerdasan Spiritual dan Komitmen Organisasi Mahasiswa Pengurus Organisasi”, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 7 No. 1 (Mei 2019) 88.



berasal dari Tuhan dengan tuntunan Roh Kudus, suara hati dari Tuhan akan sesuai dengan Firman Tuhan.

### **2.5.2.3. Keputusan Hidup**

Manusia diciptakan memiliki akal budi. Hidup adalah pilihan. Setiap manusia diberi kesempatan untuk memilih jalan hidupnya masing-masing, dengan konsekuensi yang akan diterima. Baik dan buruk kehidupan ditentukan oleh kemampuan seseorang mengambil keputusan. Keputusan yang benar haruslah kita landaskan dari Alkitab karena Alkitab adalah tuntunan hidup orang percaya. Keputusan hidup yang benar akan membawa kita kepada kehidupan yang benar dihadapan Allah. Roh Kudus akan menuntun kita mengalami pertumbuhan secara spiritual. Itulah sebabnya dalam belajar kecerdasan spiritual perlunya keputusan hidup yang berasal dari Allah.

### **2.5.2.4. Motivasi Hidup**

Motivasi hidup merupakan salah satu dorongan dari dalam diri seseorang yang dapat mengubahnya menjadi lebih baik. Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa “motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”.<sup>53</sup> Motivasi hidup harus berasal dari konsep diri yang positif. Kecerdasan spiritual yang baik adalah hasil dari motivasi hidup yang baik, karena seseorang yang memiliki motivasi hidup akan berusaha belajar dengan sungguh-sungguh untuk belajar. Motivasi hidup akan mempengaruhi semangat dan langkah-langkah hidup manusia kedepannya.

---

<sup>53</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 1.

## 2.6. Cara-cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall, ada langkah praktis meningkatkan kecerdasan Spiritual, yaitu “menyadari di mana saya sekarang, merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah, merenungkan apakah pusat saya sendiri, menemukan dan mengatasi rintangan, menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, menetapkan hati saya pada sebuah jalan dan etap menyadari bahwa ada banyak jalan”.<sup>54</sup> Menyadari diri dalam hal ini adalah intropeksi diri lalu merefleksikannya ke dalam perbuatan, perkataan dan pikiran sehari-hari.

Untuk itu diperlukan keinginan yang kuat untuk berubah karena perubahan ini harus secara menyeluruh. Perubahan ini harus berasal dari hasil pemikiran diri sendiri sehingga lebih mudah untuk dilakukan. Renungkan perubahan tersebut agar menghasilkan pusat hidup. Perenungan ini mempengaruhi motivasi seseorang dalam menjalani hidupnya. Rintangan pasti ada dalam hidup ini, dalam hal ini perlu penyingkiran atau penyelesaian rintangan dengan langkah-langkah yang tepat.. Prinsip untuk terus bergerak maju akan membuat seseorang tidak mudah menyerah. Pasti ada kesempatan untuk perubahan ke arah yang lebih baik. Seseorang harus memanfaatkan kemungkinan-keungkinan itu dengan baik. Menentukan jalan yang tepat sangat penting agar jalan yang ditempuh benar. Penempuhan jalan ini haruslah mengantar seseorang menuju pusat diri yang murni didalam Tuhan.

## 2.7. Rangkuman Variabel Kecerdasan Spiritual (X)

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, 231.

## **B. Kerangka Berpikir**

Sugiyono menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.<sup>55</sup> Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel *independent* (bebas) dan *dependent* (terikat) yaitu kecerdasan spiritual dan pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta tahun akademik 2021/2022.

*Pertama*, idealnya mahasiswa/i tahun akademik 2021/2022 di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta memiliki kecerdasan spiritual.

Kenyataannya: Ada beberapa mahasiswa/i tahun akademik 2021/2022 di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta yang kurang memiliki kecerdasan spiritual.

Harapannya: Dengan penelitian ini diharapkan mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta memiliki kecerdasan spiritual.

*Kedua*, idealnya mahasiswa/i tahun akademik 2021/2022 di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta memiliki pengendalian diri.

Kenyataannya: Ada beberapa mahasiswa/i tahun akademik 2021/2022 di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta yang kurang memiliki pengendalian diri.

Harapannya: Dengan penelitian ini diharapkan mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta memiliki pengendalian diri.

---

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 60.

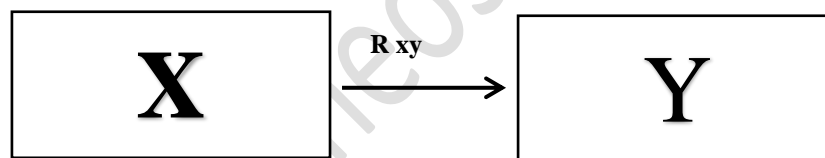
*Ketiga*, idealnya adanya pengaruh yang kuat dari kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri mahasiswa/i tahun akademik 2021/2022 di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta.

Kenyataannya: Masih ada pengaruh yang belum kuat dari kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri mahasiswa/i tahun akademik 2021/2022 di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta.

Harapannya: Dengan adanya penelitian ini, diharapkan adanya pengaruh yang kuat dari kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta tahun akademik 2021/2022.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir



Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Keterangan:

X : Kecerdasan spiritual

R xy : Pengaruh

Y : Pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos”

### **C. Perumusan Hipotesis**

Menurut Anas, “Hipotesis adalah pendapat sementara dari peneliti yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian.”<sup>56</sup> Hipotesis dapat diterima dan dikatakan kuat apabila hasil uji data yang telah dikumpulkan mendukung hipotesis, sebaliknya hipotesis dapat ditolak apabila hipotesis tidak teruji dengan data-data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan judul skripsi ini, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

*Pertama*, diduga kecerdasan spiritual mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun akademik 2021/2022 ada pada tingkat kategori cukup.

*Kedua*, diduga pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun akademik 2021/2022 ada pada tingkat cukup.

*Ketiga*, diduga pengaruh kecerdasan spiritual pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun akademik 2021/2022 ada pada tingkat cukup.

---

<sup>56</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 193.



## **B. Metode Penelitian**

Secara umum, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian terdiri dari kata metodologi dan penelitian. Hadi mengatakan bahwa “metodologi adalah ilmu yang membicarakan tentang jalan atau cara untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah.”<sup>57</sup> Menurut Riduwan, “Penelitian adalah usaha untuk mendapatkan kebenaran ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode tertentu yang ditetapkan untuk memperoleh hasil yang valid serta terbukti sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan dapat dipertanggungjawabkan.”<sup>58</sup> Metode penelitian adalah cara, langkah-langkah ilmiah dan usaha yang digunakan peneliti untuk memudahkannya menemukan kebenaran ilmu pengetahuan yang terbukti kebenaran. Menurut Sugiyono, “Metode penelitian memiliki empat kata kunci yang harus diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.”<sup>59</sup> Data penelitian haruslah data empiris yang valid, reliabel dan obyektif.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, “Metode penelitian kuantitatif disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan

---

<sup>57</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1985), 4.

<sup>58</sup>Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2005), 7.

<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”<sup>60</sup> Sedangkan menurut Sutrisno, “Pendekatan kuantitatif adalah strategi penelitian dengan menekankan pada usaha memanfaatkan dan mengumpulkan informasi mengenai suatu secara statistik.”<sup>61</sup> Sesuai dengan namanya, maka penelitian ini dikerjakan dalam bentuk nilai atau catatan angka. Hasil data dan uji hipotesis penelitian ditulis dalam pernyataan jumlah satuan dalam angka melalui perhitungan dengan bantuan aplikasi SPSS v.

Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan standar ilmiah dan data yang diperoleh berbentuk angka. Sehubungan dengan pernyataan diatas, untuk mendapatkan hasil data dalam bentuk statistik maka peneliti menyebarkan angket terhadap objek penelitian agar dijawab oleh sejumlah populasi yang sudah ditentukan kuantitasnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel kecerdasan spiritual (X) dan variabel pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021 (Y).

### C. Populasi

Dalam penelitian diperlukan objek penelitian. Menurut Sutrisno Hadi, “Populasi adalah semua individu yang hendak digeneralisasi”.<sup>62</sup> Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang ada di wilayah penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Objek pada populasi yang diteliti, hasilnya dianalisis, disimpulkan dan kesimpulan akhir akan berlaku untuk seluruh populasi. Sugiyono mengatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, 11.

<sup>61</sup>Sutrisno., *Op.Cit.*, 4

<sup>62</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Riset, 2 jilid* (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), 250.



yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”<sup>63</sup> Jadi, populasi adalah sejumlah orang atau penduduk di suatu daerah atau tempat, pribadi atau kelompok dengan ciri yang tertentu yang akan diteliti. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang bisa diteliti oleh peneliti. Arikunto mengatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.”<sup>64</sup> Molli mengatakan bahwa “Populasi yaitu kumpulan yang lengkap dari suatu elemen atau unsur yang sejenis, akan tetapi dapat dibedakan satu sama lain karena nilai karakteristiknya berlainan.”<sup>65</sup> Seperti jenis kelamin, umur, agama dan lain-lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021. Populasi keseluruhan mahasiswa/i tahun ajaran 2020/2021 di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” berjumlah 70 mahasiswa/i. Karena populasi berjumlah 70 orang, maka semua diteliti. Digunakan 17 orang sebagai responden tryout, sisanya sebanyak 53 orang dijadikan responden penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian. Nazir mengatakan bahwa “Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.”<sup>66</sup> Dalam penelitian untuk

---

<sup>63</sup>Sugiyono, *Op.Cit.*, 119.

<sup>64</sup>Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 130.

<sup>65</sup>Molli Wahyuni, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS Versi 25* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 3.

<sup>66</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1983), 211.

bidang tertentu, seperti penelitian beberapa masalah psikologis, pihak yang harus mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang cukup terampil. Menurut Riduwan, “teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode menunjukkan suatu kata yang abstrak dan tidak dapat diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket (kuesioner), wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi, dan lainnya.”<sup>67</sup> Digunakan angket (kuesioner) untuk mengumpulkan hasil data penelitian ini. Menurut Sasmoko “kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.”<sup>68</sup> Teknik ini cocok dipakai jika jumlah sampelnya cukup besar dan tersebar luas. Peneliti menyusun daftar pernyataan yang berkaitan dengan indikator-indikator pada penelitian ini untuk diisi oleh responden penelitian. Angket disebar untuk mendapatkan hasil informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Peneliti menggunakan skala likert untuk memperoleh hasil data interval. Kemudian data akan diolah dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 17.0 yang menurut Teguh “memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi, memiliki interface pada lingkungan grafis yang sederhana dan mudah untuk dioperasikan.”<sup>69</sup> Berikut ini ringkasan teknik pengumpulan data.

---

<sup>67</sup>Riduwan, *Op.Cit.*, 10.

<sup>68</sup>Eliezer Sasmoko, *Metode Penelitian, Pengukuran dan Analisis Data* (Tangerang: Harvest International Theological Seminary, 2005), 80.

<sup>69</sup>Teguh Wahyono, *25 Model Analisis Statistik dengan SPSS 17* (Jakarta: Gramedia, 2009), xv.

**Tabel 2**  
**Teknik Pengumpulan Data**

| Variabel  | Model Penilaian Data | Rentang Skor Penilaian | Skala Data | Sumber Data                        | Unit Analisa                               |
|---|----------------------|------------------------|------------|------------------------------------|--|
| Kecerdasan Spiritual  | Likert               | 1-5                    | Interval   | Mahasiswa/i tahun ajaran 2021/2022 | Sekolah Tinggi Teologi "Intheos" Surakarta |
| Pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi "Intheos" Tahun Ajaran 2021/2022 | Likert               | 1-5                    | Interval   | Mahasiswa/i tahun ajaran 2021/2022 | Sekolah Tinggi Teologi "Intheos" Surakarta |

### **E. Instrumen Penelitian Data**

Instrumen yang digunakan harus dapat mengukur apa yang hendak diukur atau alat ketika menggunakan metode penelitian. Menurut Sumanto, "Instrument adalah alat untuk mengumpulkan informasi atau melakukan pengukuran."<sup>70</sup>

Pertimbangan dan pemilihan instrumen penting untuk diperhatikan karena akan instrumen akan mempengaruhi hasil penelitian. Instrument adalah alat mengukur pengetahuan, keterampilan, kecerdasan atau sikap individu atau kelompok.

Instrumen dapat berupa tes, angket, wawancara dan lain sebagainya. Instrumen yang dipakai haruslah bersifat obyektif agar menghasilkan data yang valid dan reliabel. Dalam penelitian ini diperlukan syarat-syarat tertentu, yaitu *validitas* dan

<sup>70</sup>Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1990), 31.

*reliabilitas*. Sugiyono mengatakan bahwa “Instrumen yang valid merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data valid dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.”<sup>71</sup> Oleh karena itu, alat ukur instrumen penelitian menggunakan skala likert yang mengumpulkan data-data menurut variabel-variabel penelitian.

Menurut Iqbal, “Skala Likert merupakan jenis skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian (fenomena sosial spesifik) seperti sikap, pendapat dan persepsi sosial seseorang atau kelompok.”<sup>72</sup> Dari pernyataan Iqbal tersebut, maka peneliti memilih menggunakan skala likert dalam penelitian ini untuk mengukur pendapat atau persepsi dari beberapa responden terkait dengan indikator dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Instrumen penelitian menggunakan angket yang disebar melalui *google form* yang berisi kuesioner dengan rentang penilaian dari angka 1 sampai dengan 5, pilihan jawabannya ialah sebagai berikut:

**Tabel 3**

**Daftar Option Besarnya Nilai**

|   |                     |     |
|---|---------------------|-----|
| 5 | Sangat setuju       | SS  |
| 4 | Setuju              | S   |
| 3 | Ragu-ragu           | R   |
| 2 | Tidak Setuju        | TS  |
| 1 | Sangat Tidak Setuju | STS |

<sup>71</sup>Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabet, 2004), 220.

<sup>72</sup>M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 72.

Jika hasil data yang diperoleh berasal dari jawaban sangat setuju maka artinya ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021, sebaliknya jika hasil data yang diperoleh berasal dari jawaban tidak setuju maka artinya tidak ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021

## **1. Instrumen Kecerdasan Spiritual**

### **1.1. Definisi Konseptual Variabel Kecerdasan Spiritual (X)**

Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perasaan, pikiran dan tingkah laku yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal yang bersifat ketuhanan dan kudus.

### **1.2. Definisi Operasional Variabel Kecerdasan Spiritual (X)**

Kecerdasan spiritual ini adalah seberapa tingkat kemampuan mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021 dalam memaknai hubungan manusia dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan dan keilahian. Adapun indikator kecerdasan spiritual diuraikan yaitu kemampuan menghayati keberadaan Tuhan, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki kasih dan mencapai pengalaman spiritual.

### 1.3. Kisi-kisi Variabel Kecerdasan Spiritual (X)

**Tabel 4**  
Kisi-kisi Kecerdasan Spiritual (Variabel X)

| Variabel             | Indikator                             | Nomor Item |
|----------------------|---------------------------------------|------------|
| Kecerdasan Spiritual | Kemampuan Menghayati Keberadaan Tuhan | 1-6        |
|                      | Memiliki Tujuan yang Jelas            | 7-11       |
|                      | Memiliki Kasih                        | 12-19      |
|                      | Mencapai Pengalaman Spiritual         | 20-23      |

### 1.4 Kalibrasi Kecerdasan Spiritual

Kalibrasi bertujuan untuk mengetahui kisi-kisi angket valid atau tidak untuk mencari data statistik yang reliabel atau tidak reliabel.

#### 1.4.1. Pengujian Validitas

Uji validitas yang akan dilakukan peneliti dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dan perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS Versi 17.0 (*Statistical Product Service Solution*). Saifuddin Anwar mengatakan bahwa “Semakin besar nilai  $r_{hitung}$  terhadap  $r_{kriteria}$ , semakin tinggi pula ketetapan ramalan tes tersebut.”<sup>73</sup> Dalam pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika  $r_{hitung} > r_{kriteria}$  = item pernyataan angket dinyatakan valid

Jika  $r_{hitung} < r_{kriteria}$  = item pernyataan angket dinyatakan tidak valid

Dasar dalam pengambilan keputusan diatas adalah  $r_{tabel}$  dengan N (17) adalah sebesar 0.482 untuk  $\alpha = 0.05$ . Dari hasil perhitungan melalui program SPSS 17.0 maka didapatkan tabel seperti dibawah ini.

<sup>73</sup>Saifuddin Anwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5.

**Tabel 5**  
**Hasil Iterasi Orthogonal**  
**Validasi X: Kecerdasan Spiritual**

| No Item | R Hitung | R Kriteria | Keterangan  |
|---------|----------|------------|-------------|
| Item 1  | 0.116    | 0.482      | Tidak Valid |
| Item 2  | 0.505    | 0.482      | Valid       |
| Item 3  | 0.698    | 0.482      | Valid       |
| Item 4  | 0.779    | 0.482      | Valid       |
| Item 5  | 0.429    | 0.482      | Tidak Valid |
| Item 6  | 0.855    | 0.482      | Valid       |
| Item 7  | 0.639    | 0.482      | Valid       |
| Item 8  | 0.855    | 0.482      | Valid       |
| Item 9  | 0.656    | 0.482      | Valid       |
| Item 10 | 0.712    | 0.482      | Valid       |
| Item 11 | 0.656    | 0.482      | Valid       |
| Item 12 | 0.511    | 0.482      | Valid       |
| Item 13 | 0.144    | 0.482      | Tidak Valid |
| Item 14 | 0.501    | 0.482      | Valid       |
| Item 15 | 0.637    | 0.482      | Valid       |
| Item 16 | 0.552    | 0.482      | Valid       |
| Item 17 | 0.681    | 0.482      | Valid       |
| Item 18 | 0.757    | 0.482      | Valid       |
| Item 19 | 0.201    | 0.482      | Tidak Valid |
| Item 20 | 0.681    | 0.482      | Valid       |
| Item 21 | 0.757    | 0.482      | Valid       |
| Item 22 | 0.723    | 0.482      | Valid       |
| Item 23 | 0.484    | 0.482      | Valid       |

Berdasarkan hasil perhitungan *Iterasi Orthogonal* dengan bantuan SPSS Versi 17.0, didapatkan 19 item soal yang valid, yaitu nomor 2,3,4,6,7,8,9,10,11,12,14,15,16,17,18,20,21,22 dan 23 serta 4 item pernyataan yang tidak valid, yaitu nomor 1,5,13 dan 19.

### 1.4.2. Pengujian Reliabilitas

Untuk uji reliabilitas digunakan teknik *Scale Reliability Analysis*.

Reabilitas digunakan untuk menguji konsistensi sebagai alat ukur sehingga hasilnya dapat dipercaya. Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  = dinyatakan reliable atau handal

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  = dinyatakan tidak reliable atau tidak handal

Menurut Eliezer, “Uji reabilitas mengacu kepada sejauh mana suatu alat pengukur secara tetap mengukur apa saja yang diukurnya.”<sup>74</sup> Berikut ini kategori reliabilitas berdasarkan nilai menurut Abdullah dan Susanto di buku *Statistika Pendidikan (Konsep Sampling dan Uji Hipotesis)*.<sup>75</sup>

**Tabel 6**

#### Reabilitas Cronbach's Alpha Variabel Y

| Nilai Cronbach's Alpha | Tingkat Keandalan |
|------------------------|-------------------|
| 0.00-0.20              | Kurang Handal     |
| 0.20-0.40              | Agak Handal       |
| 0.40-0.60              | Cukup Handal      |
| 0.60-0.80              | Handal            |
| 0.80-1.00              | Sangat Handal     |

<sup>74</sup>Eliezer Sasmoko, *Metode Penelitian, Pengukuran dan Analisa Data* (Jakarta: Harvest International Theological Seminary, 2005), 114.

<sup>75</sup>Zainal Mufarrikoh, *Statistika Pendidikan* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 25.



**Tabel 7****Hasil Uji Reliabilitas****Case Processing Summary**

|       |                       | N  | %     |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid                 | 17 | 100.0 |
|       | Excluded <sup>a</sup> | 0  | .0    |
|       | Total                 | 17 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .930             | 23         |

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa 17 responden dalam pengambilan try out dinyatakan valid 100% dan menunjukkan tingkat kehandalan yang sangat tinggi karena terletak antara 0.930-1.

**1.5. Instrumen Final**

Instrumen final adalah hasil iterasi orthogonal variabel yang telah dilakukan tryout maupun validasi oleh dosen pembimbing dengan mempertahankan hasil yang valid saja. Berdasarkan hasil kalibrasi diatas, maka instrumen final untuk reponden yang akan mengukur variabel Kecerdasan Spiritual (X), memiliki item valid dengan reabilitas dalam mengukur adalah seperti pada tabel dibawah ini

**Tabel 8**  
**Instrumen Final Variabel X**

|                |              |              |              |
|----------------|--------------|--------------|--------------|
| <b>Item 2</b>  | <b>0.505</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 3</b>  | <b>0.698</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 4</b>  | <b>0.779</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 6</b>  | <b>0.855</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 7</b>  | <b>0.639</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 8</b>  | <b>0.855</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 9</b>  | <b>0.656</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 10</b> | <b>0.712</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 11</b> | <b>0.656</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 12</b> | <b>0.511</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 14</b> | <b>0.501</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 15</b> | <b>0.637</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 16</b> | <b>0.552</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 17</b> | <b>0.681</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 18</b> | <b>0.757</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 20</b> | <b>0.681</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 21</b> | <b>0.757</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 22</b> | <b>0.723</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |
| <b>Item 23</b> | <b>0.484</b> | <b>0.482</b> | <b>Valid</b> |

## **2. Instrumen Pengendalian Diri Mahasiswa/i**

### **2.1. Definisi Konseptual Variabel Pengendalian Diri (Y)**

Pengendalian diri yang dimaksud dalam skripsi ini adalah cara atau kemampuan mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021 dalam mengendalikan emosi, pikiran dan perilaku sebagai upaya pencegahan terjadinya hal-hal yang merugikan sehingga mahasiswa dapat fokus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tanpa paksaan dari pihak luar.

### **2.2. Definisi Operasional Variabel Pengendalian Diri (Y)**

Pengendalian diri yang dimaksud adalah seberapa tingkat pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “ Intheos” dalam menghadapi masalah-

masalah yang terjadi dalam diri masing-masing. Indikator pengendalian diri yang diuraikan adalah berpikir positif, mengontrol emosi, menentukan prioritas dan pintar beradaptasi.

### 2.3. Kisi-kisi Variabel Pengendalian (Y)

Adapun kisi-kisi instrumen untuk variabel ini sebagai berikut:

**Tabel 9**

**Tabel Kisi-kisi Pengendalian Diri (Variabel X)**

| Variabel          | Indikator            | Nomor Item |
|-------------------|----------------------|------------|
| Pengendalian Diri | Berpikir Positif     | 24-30      |
|                   | Mengontrol Emosi     | 31-35      |
|                   | Menentukan Prioritas | 36-41      |
|                   | Pintar Beradaptasi   | 42-45      |

### 2.4. Kalibrasi Pengendalian Diri

Dalam uji kalibrasi penelitian menggunakan dari jumlah responden sebanyak orang sehingga sampel dalam uji kalibrasi sebanyak responden.

#### 2.4.1. Pengujian Validitas

Uji validitas yang akan dilakukan peneliti dengan menggunakan uji validasi korelasi. Dalam pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  = item pernyataan angket dinyatakan valid

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  = item pernyataan angket dinyatakan tidak valid

Dasar dalam pengambilan keputusan diatas adalah  $r_{tabel}$  dengan N (17) adalah sebesar 0.482 untuk  $\alpha = 0.05$ . Dari hasil perhitungan melalui program SPSS 17.0 maka didapatkan tabel seperti dibawah ini.

**Tabel 10**  
**Hasil Iterasi Orthogonal**  
**Validitas Y: Pengendalian Diri**

| No Item | R Butir | R Kriteria | Keterangan  |
|---------|---------|------------|-------------|
| Item 24 | 0.821   | 0.482      | Valid       |
| Item 25 | 0.548   | 0.482      | Valid       |
| Item 26 | 0.712   | 0.482      | Valid       |
| Item 27 | 0.842   | 0.482      | Valid       |
| Item 28 | 0.712   | 0.482      | Valid       |
| Item 29 | 0.842   | 0.482      | Valid       |
| Item 30 | 0.633   | 0.482      | Valid       |
| Item 31 | 0.712   | 0.482      | Valid       |
| Item 32 | 0.824   | 0.482      | Valid       |
| Item 33 | 0.633   | 0.482      | Valid       |
| Item 34 | 0.537   | 0.482      | Valid       |
| Item 35 | 0.682   | 0.482      | Valid       |
| Item 36 | 0.651   | 0.482      | Valid       |
| Item 37 | 0.682   | 0.482      | Valid       |
| Item 38 | 0.643   | 0.482      | Valid       |
| Item 39 | 0.194   | 0.482      | Tidak Valid |
| Item 40 | 0.416   | 0.482      | Tidak Valid |
| Item 41 | 0.529   | 0.482      | Valid       |
| Item 42 | 0.093   | 0.482      | Tidak Valid |
| Item 43 | 0.529   | 0.482      | Valid       |
| Item 44 | 0.821   | 0.482      | Valid       |
| Item 45 | 0.821   | 0.482      | Valid       |

Berdasarkan hasil perhitungan *Iterasi Orthogonal* dengan bantuan SPSS Versi 17.0, didapatkan 19 item soal yang valid, yaitu nomor 24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,41,43,44 dan 45 serta 3 item pernyataan yang tidak valid, yaitu nomor 39,40 dan 42.

#### 2.4.2. Pengujian Reliabilitas

Instrument yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  = dinyatakan reliable atau handal

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  = dinyatakan tidak reliable atau tidak handal

Dalam pencapaian pengujian reabilitas ini menggunakan rumus korelasi product moment dan dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 17.0.

#### Case Processing Summary

|       |                       | N  | %     |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid                 | 17 | 100.0 |
|       | Excluded <sup>a</sup> | 0  | .0    |
|       | Total                 | 17 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .933             | 22         |

Berdasarkan tabel hasil reliabilitas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai reliabilitas sebesar 0.846 dengan jumlah responden tryout sebanyak 17 orang dinyatakan valid 100%. Dan menunjukkan tingkat kehandalan sangat tinggi karena terletak antara 0.933-1.

## 2.5. Instrumen Final

Berdasarkan hasil kalibrasi diatas, maka instrumen final untuk responden yang akan mengukur variabel Pengendalian Diri (Y), memiliki item valid dengan reabilitas dalam mengukur seperti pada tabel dibawah ini.

**Tabel 12**  
**Instrumen Final Variabel Y**

| No Item | R Butir | R Kriteria | Keterangan |
|---------|---------|------------|------------|
| Item 24 | 0.821   | 0.482      | Valid      |
| Item 25 | 0.548   | 0.482      | Valid      |
| Item 26 | 0.712   | 0.482      | Valid      |
| Item 27 | 0.842   | 0.482      | Valid      |
| Item 28 | 0.712   | 0.482      | Valid      |
| Item 29 | 0.842   | 0.482      | Valid      |
| Item 30 | 0.633   | 0.482      | Valid      |
| Item 31 | 0.712   | 0.482      | Valid      |
| Item 32 | 0.824   | 0.482      | Valid      |
| Item 33 | 0.633   | 0.482      | Valid      |
| Item 34 | 0.537   | 0.482      | Valid      |
| Item 35 | 0.682   | 0.482      | Valid      |
| Item 36 | 0.651   | 0.482      | Valid      |
| Item 37 | 0.682   | 0.482      | Valid      |
| Item 38 | 0.643   | 0.482      | Valid      |
| Item 41 | 0.529   | 0.482      | Valid      |
| Item 43 | 0.529   | 0.482      | Valid      |
| Item 44 | 0.821   | 0.482      | Valid      |
| Item 45 | 0.821   | 0.482      | Valid      |

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, maka untuk menguji hipotesis penelitian diperlukan analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik untuk pengumpulan, pengolahan, penafsiran dan pembuatan kesimpulan dalam bentuk angka-angka. Teknik analisis yang dipakai adalah analisis statistik deskripsi. Nanang mengatakan bahwa “statistik deskriptif yaitu membuat kesimpulan hanya berlaku pada tingkat partisipan dan dilanjutkan statistik inferensial yaitu menganalisis data sampel dan hasilnya digeneralisasikan di tingkat partisipan yang diambil.”<sup>76</sup> Jadi, statistik deskripsi

---

<sup>76</sup>Nanang Martono, *Statistik Sosial: Teori dan Aplikasi Program SPSS* (Yogyakarta: Gaya Media, 2010), 5.

menyajikan data dalam bentuk angka-angka. Molli mengatakan bahwa “analisis statistik deskriptif berhubungan dengan mean (rata-rata), median, modus, mencari deviasi standar dan melihat kemencengan distribusi data dan sebagainya.”<sup>77</sup>

### **1. Deskripsi Data**

Dalam teknik analisis data digunakan teknik deskripsi data yang mempelajari pengumpulan dan penyajian data-data agar mudah dipahami peneliti atau pembaca. Adapun tujuan deskripsi data adalah untuk memberikan gambaran nyata mengenai data yang telah dikumpulkan. Deskripsi data meliputi skor data teoritis dan empiris yaitu skor minimum, maksimum; perhitungan mean, modus, median dan standar deviasi dari variabel. Tahapan dalam analisa data adalah mendeskripsikan data untuk setiap variabel penelitian dengan melakukan uji normalitas dan uji linearitas.

### **2. Uji Persyaratan Analisis**

Uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan untuk melakukan korelasi. Persyaratan analisis meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji korelasional. Pengujian ini perlu dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>77</sup>Molli Wahyuni, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS Versi 25* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 2.

## 2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji tingkat kenormalan penyebaran sebuah data dengan bantuan program SPSS Versi 17.0 data yang diperoleh dibandingkan dengan derajat  $\alpha$  (0.05). Menurut Riduwan, pengambilan keputusan untuk uji normalitas adalah “Jika signifikan data  $> 0.05$  maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi data  $< 0.05$  maka data tidak berdistribusi dengan normal.”<sup>78</sup>

## 2.2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui tingkat kelinieran dua variabel yang saling berhubungan dalam analisa teknik korelasi. Metode pengambilan keputusan menurut Riduwan adalah “Jika signifikansi uji linierity  $< 0.05$  maka hubungan antara dua variabel dinyatakan linier, dan jika signifikansi uji linierity  $> 0.05$  maka hubungan antara dua variabel dinyatakan tidak linier.”<sup>79</sup>

## 3. Uji Hipotesis

### 3.1. Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis yang pertama dilakukan dengan menggunakan *confidence interval* untuk menemukan nilai *lower* dan *upper bound* setiap variabel. Lalu dibawa dalam kelas interval. Uji hipotesis pertama yaitu kecerdasan spiritual.

---

<sup>78</sup>Riduwan, *Op.Cit.*, 24.

<sup>79</sup>Riduwan, *Op.Cit.*, 125



### 3.2. Uji Hipotesis kedua

Uji hipotesis yang pertama dilakukan dengan menggunakan *confidence interval* untuk menemukan nilai *lower* dan *upper bound* setiap variabel. Lalu dibawa dalam kelas interval. Uji hipotesis kedua adalah pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021

### 3.3. Uji Hipotesis Ketiga

Analisis korelasi yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah analisis *Pearson Product Moment*. Menurut Karl Pearson “Korelasi berguna untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*).<sup>80</sup> Dengan kata lain untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jadi, uji hipotesis yang ketiga adalah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021. Uji hipotesis ketiga menggunakan rumus manual korelasi Pearson Product Moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi

x : Variabel kecerdasan spiritual

y : Variabel pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi

“Intheos”

n : Jumlah reponden

---

<sup>80</sup>Riduwan dan Engkos, *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur Part Analisis* (Bandung: Alfabeta, 2008)

Untuk mengetahui seberapa besar korelasi Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengendalian Diri Mahasiswa/I Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Tahun Ajaran 2020/2021 dengan menggunakan tabel interpretasi sebagai berikut.

**Tabel 13**  
**Interpretasi Koefisien**

| <b>Interval Koefisien</b> | <b>Tingkat Pengaruh</b> |
|---------------------------|-------------------------|
| <b>0.800-1.000</b>        | <b>Sangat Kuat</b>      |
| <b>0.600-0.799</b>        | <b>Kuat</b>             |
| <b>0.400-0.599</b>        | <b>Cukup</b>            |
| <b>0.200-0.399</b>        | <b>Lemah</b>            |
| <b>0.000-0.199</b>        | <b>Sangat Lemah</b>     |

#### **G. Keterbatasan Penelitian**

Ada beberapa kesulitan yang diperoleh selama melakukan penelitian dan penyebaran angket yang dilakukan di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos”, yaitu:

*Pertama*, terdapat beberapa responden yang mengisi angket dengan sembarangan tanpa membaca pernyataan dengan seksama.

*Kedua*, terdapat beberapa responden yang tidak tepat waktu dalam mengisi data angket.

*Ketiga*, kesulitan belajar memakai aplikasi SPSS v 17.0

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

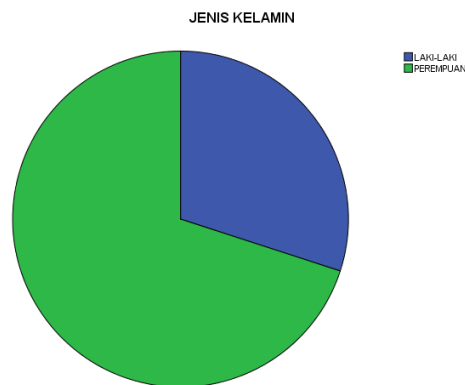
Setelah melakukan uji coba untuk menghasilkan butir-butir yang valid, maka angket yang berisi 38 pernyataan valid tersebut telah didistribusikan sebanyak 50 rangkap kepada mahasiswa/i di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta tahun ajaran 2020/2021. Jumlah angket yang dikembalikan sebanyak 50 rangkap. Selanjutnya data tersebut diolah dengan bantuan aplikasi SPSS 17.0.

Adapun karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: data yang menunjukkan bahwa jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 mahasiswa/i di Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta tahun ajaran 2020/2021. Responden dikelompokkan dalam 3 jenis, yaitu menurut jenis kelamin, usia dan tingkat kelas.

Responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin disajikan dalam tabel sebagai berikut: **Tabel 14**

**Kelompok Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

|                 | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-----------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid LAKI-LAKI | 15        | 30.0    | 30.0          | 30.0               |
| PEREMPUAN       | 35        | 70.0    | 70.0          | 100.0              |
| Total           | 50        | 100.0   | 100.0         |                    |



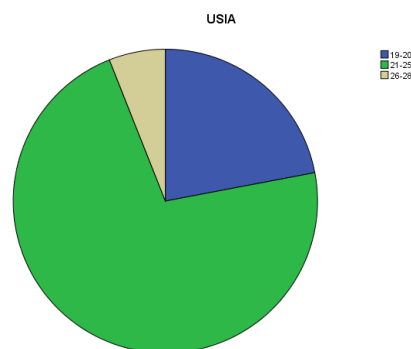
Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui jumlah mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki adalah 15 orang (30%) sedangkan yang berjenis kelamin perempuan adalah 35 orang (70%).

Pada bagian karakteristik usia, data responden disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 15**

**Kelompok Responden Berdasarkan Usia**

|                   | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 19-20 Tahun | 11        | 22.0    | 22.0          | 22.0               |
| 21-25 Tahun       | 36        | 72.0    | 72.0          | 94.0               |
| 26-28 Tahun       | 3         | 6.0     | 6.0           | 100.0              |
| Total             | 50        | 100.0   | 100.0         |                    |

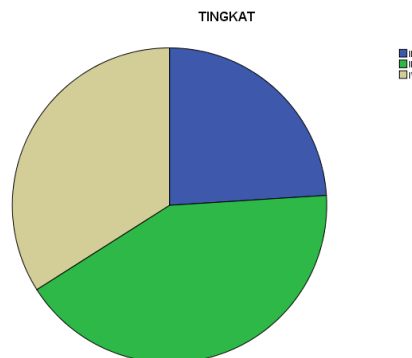


Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui jumlah responden yang berusia 19-20 tahun sebanyak 11 orang (22%), yang berusia 21-25 tahun sebanyak 36 orang (72%) dan yang berusia 26-27 tahun sebanyak 3 orang (6%).

Pada bagian karakteristik tingkat, data responden disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 16**  
**Kelompok Responden Berdasarkan Tingkat**

|          | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid II | 12        | 24.0    | 24.0          | 24.0               |
| III      | 21        | 42.0    | 42.0          | 66.0               |
| IV       | 17        | 34.0    | 34.0          | 100.0              |
| Total    | 50        | 100.0   | 100.0         |                    |



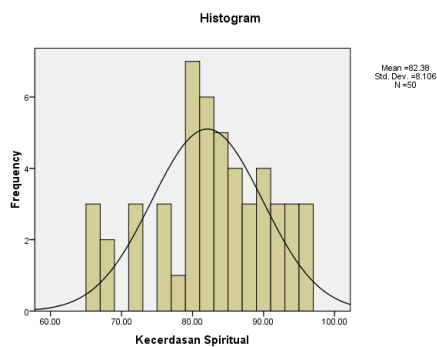
Berdasarkan tabel, diketahui jumlah responden dari tingkat II sebanyak 12 orang (24%), tingkat III sebanyak 21 orang (42%) dan tingkat IV sebanyak 17 orang (34%).

## 1. Variabel X: Pengaruh Kecerdasan Spiritual

Tabel 17

### Deskriptif Statistic Data Responden Variabel X

|                        |         | Kecerdasan Spiritual |
|------------------------|---------|----------------------|
| N                      | Valid   | 50                   |
|                        | Missing | 0                    |
| Mean                   |         | 83.0800              |
| Std. Error of Mean     |         | 1.05978              |
| Median                 |         | 83.0000              |
| Mode                   |         | 80.00                |
| Std. Deviation         |         | 7.49378              |
| Variance               |         | 56.157               |
| Skewness               |         | -.338                |
| Std. Error of Skewness |         | .337                 |
| Kurtosis               |         | -.436                |
| Std. Error of Kurtosis |         | .662                 |
| Range                  |         | 29.00                |
| Minimum                |         | 66.00                |
| Maximum                |         | 95.00                |
| Sum                    |         | 4154.00              |



Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 83.08, titik tengah (*median*) sebesar 83, nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 80,

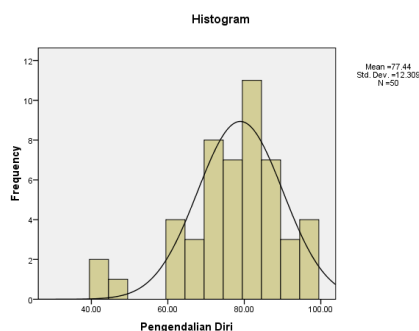
simpangan baku (*standar deviation*) 7.494, rentang (*range*) sebesar 29, minimum dari data (*min*) sebesar 64 dan skor maksimum dari data (*max*) sebesar 95.

## 2. Variabel Y: Pengendalian Diri

Tabel 18

### Deskriptif Statistic Data Responden Variabel Y

|   |                        | Pengendalian Diri  |
|---|------------------------|--------------------|
| N | Valid                  | 50                 |
|   | Missing                | 0                  |
|   | Mean                   | 79.5800            |
|   | Std. Error of Mean     | 1.22060            |
|   | Median                 | 80.0000            |
|   | Mode                   | 72.00 <sup>a</sup> |
|   | Std. Deviation         | 8.63096            |
|   | Variance               | 74.493             |
|   | Skewness               | -.231              |
|   | Std. Error of Skewness | .337               |
|   | Kurtosis               | -.948              |
|   | Std. Error of Kurtosis | .662               |
|   | Range                  | 31.00              |
|   | Minimum                | 64.00              |
|   | Maximum                | 95.00              |
|   | Sum                    | 3979.00            |



Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden diperoleh untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 79.58, titik tengah (*median*) sebesar 80.0, nilai yang

sering muncul (*mode*) sebesar 72, simpangan baku (*standar deviation*) 8.63, rentang (*range*) sebesar 31, skor minimum dari data (*minimum*) sebesar 64 dan skor maksimum dari data (*maximum*) sebesar 95.

**Tabel 19**  
**Deskriptif Statistic Data Responden**

|                        | Kecerdasan Spiritual | Pengendalian Diri  |
|------------------------|----------------------|--------------------|
| N Valid                | 50                   | 50                 |
| Missing                | 0                    | 0                  |
| Mean                   | 83.0800              | 79.5800            |
| Std. Error of Mean     | 1.05978              | 1.22060            |
| Median                 | 83.0000              | 80.0000            |
| Mode                   | 80.00                | 72.00 <sup>a</sup> |
| Std. Deviation         | 7.49378              | 8.63096            |
| Variance               | 56.157               | 74.493             |
| Skewness               | -.338                | -.231              |
| Std. Error of Skewness | .337                 | .337               |
| Kurtosis               | -.436                | -.948              |
| Std. Error of Kurtosis | .662                 | .662               |
| Range                  | 29.00                | 31.00              |
| Minimum                | 66.00                | 64.00              |
| Maximum                | 95.00                | 95.00              |
| Sum                    | 4154.00              | 3979.00            |

Jadi, data statistik deskriptif penelitian memberikan gambaran mengenai variabel bebas Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengendalian Diri Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Tahun Ajaran 2020/2021.

### **B. Pengujian Persyaratan Analisis**

Uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan melakukan hipotesis dengan regresi. Menurut Fridayana, “Analisis regresi digunakan untuk



mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan antara satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikatnya baik secara parsial maupun simultan.”<sup>81</sup> Uji persyaratan tersebut melalui uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian ini perlu dilakukan agar hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dalam mengambil kesimpulan penelitian. Uji persyaratan analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dilanjutkan atau tidak.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Normalitas suatu data penting karena data penting karena data yang berdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi. Menurut Duwi, ”metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika signifikansi  $> 0.05$  maka data distribusi normal dan jika signifikansi  $< 0.05$  maka data tidak berdistribusi normal”.<sup>82</sup> Berikut ini tabel taraf signifikansi menurut Kolmogorov-Smirnov.

**Tabel 20**

#### Variabel X

##### Tests of Normality

|                      | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Shapiro-Wilk |    |      |
|----------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
|                      | Statistic                       | Df | Sig.  | Statistic    | df | Sig. |
| Kecerdasan Spiritual | .093                            | 50 | .200* | .967         | 50 | .179 |

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

<sup>81</sup>Fridayana Yudiaatmaja, *Analisis Regresi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 2.

<sup>82</sup>Duwi Priyatno, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Penelitian* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 40.

**Tabel 21**  
**Variabel Y**

**Tests of Normality**

|                   | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Shapiro-Wilk |    |      |
|-------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
|                   | Statistic                       | Df | Sig.  | Statistic    | df | Sig. |
| Pengendalian Diri | .101                            | 50 | .200* | .959         | 50 | .079 |

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Sesuai dengan tabel diatas, maka diperoleh nilai koefisien Asymp. Sig pada variabel X sebesar 0.200 dan variabel Y sebesar 0.200, sehingga Asymp. Sig > 0.05. maka hasil uji normalitas variabel X: Kecerdasan spiritual sebesar 0.200 dan variabel Y: Pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2021/2022 sebesar 0.200 berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan hasil distribusi normalitas variabel X dan Y seperti tabel berikut:

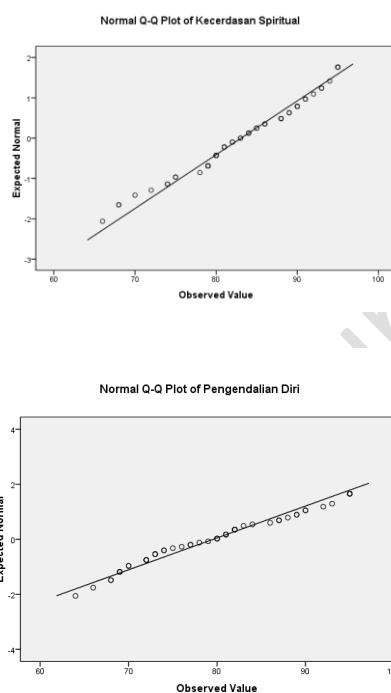
**Tabel 22**

**Hasil Uji Normalitas**

| Nama Variabel   | Asymp. Sig | Kondisi           | Keterangan Distribusi Data |
|---|------------|-------------------|----------------------------|
| Kecerdasan Spiritual (X)  | 0.200      | Asymp. Sig > 0.05 | Normal                     |
| Pengendalian Diri Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2021/2022 (Y) | 0.200      | Asymp. Sig > 0.05 | Normal                     |

Uji normalitas juga dilakukan dengan pendekatan P-P Plot. Imam Ghozali mengatakan “Jika titik-titik berada di dekat atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal dan sebaliknya.”<sup>83</sup>

**Tabel 23**  
**Normalitas P-P Plot**



Grafik dengan pendekatan P-P Plot dari variabel X dan Y berdasarkan output yang dihasilkan oleh program SPSS versi 17.0, maka grafik P-P Plot terlihat tersebar di sekitar garis normal. Jadi, variabel X dan Y berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel dan dimensi ke variabel menunjukkan hubungan yang linear atau tidak. Duwi Priyatno mengatakan bahwa “jika signifikansi pada linierity  $< 0.05$  maka hubungan antara

<sup>83</sup>Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 Edisi 5* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), 160-161.

variabel tidak linier dan jika jika signifikansi pada linierity  $> 0.05$  maka hubungan antara variabel linier”.<sup>84</sup> Berikut ini tabel Anova dari perhitungan SPSS versi 17.0 dengan variabel X: Kecerdasan spiritual dan variabel Y: Pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021.

**Tabel 24**  
**Data Uji Linieritas**

|   |                |                          | Sum of Squares | df | Mean Square | F       | Sig. |
|---|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|---------|------|
| Pengendalian Diri *<br>Kecerdasan Spiritual | Between Groups | (Combined)               | 2388.263       | 25 | 95.531      | 6.309   | .000 |
|   |                | Linearity                | 1844.392       | 1  | 1844.392    | 121.803 | .000 |
|   |                | Deviation from Linearity | 543.871        | 24 | 22.661      | 1.497   | .165 |
|   | Within Groups  |                          | 363.417        | 24 | 15.142      |         |      |
|   | Total          |                          | 2751.680       | 49 |             |         |      |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai signifikansi pada pada baris *deviation from linearity* 0.165 yaitu  $> 0.05$ , maka data berpola linier.

### **C. Pengujian Hipotesis**

#### **1. Uji Hipotesis Pertama**

Uji hipotesis pertama yaitu terhadap variabel pengaruh kecerdasan spiritual. Berdasarkan penelitian terhadap 50 orang responden, dilakukan hasil uji hipotesis pertama dengan confidence interval terhadap hasil iterasi orthogonal dengan bantuan program SPSS versi 17.0. Uji hipotesis pertama: diduga kecerdasan spiritual mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat ketegori cukup. Jumlah kelas interval ada tiga kelas, yaitu:

<sup>84</sup>Duwi Priyatno, *Op.Cit.*, 46.

rendah, sedang dan tinggi. Pembagian kelas interval dilakukan berdasarkan nilai minimum dan maksimum variabel X seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 25**

**Uji Hipotesis Pertama Descriptives Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X)**

|                         |                                  | Statistic   | Std. Error |  |
|-------------------------|----------------------------------|-------------|------------|--|
| Kecerdasan<br>Spiritual | Mean                             | 83.0800     | 1.05978    |  |
|                         | 95% Confidence Interval for Mean | Lower Bound | 80.9503    |  |
|                         |                                  | Upper Bound | 85.2097    |  |
|                         | 5% Trimmed Mean                  | 83.3000     |            |  |
|                         | Median                           | 83.0000     |            |  |
|                         | Variance                         | 56.157      |            |  |
|                         | Std. Deviation                   | 7.49378     |            |  |
|                         | Minimum                          | 66.00       |            |  |
|                         | Maximum                          | 95.00       |            |  |
|                         | Range                            | 29.00       |            |  |
|                         | Interquartile Range              | 10.25       |            |  |
|                         | Skewness                         | -.338       | .337       |  |
|                         | Kurtosis                         | -.436       | .662       |  |

Berdasarkan perhitungan data, terhadap nilai minimum sebesar 66 dan nilai maksimum sebesar 95 dengan *range* sebesar 29. Dari hasil ini dibagikan 3 kelas interval, sehingga satu interval memiliki *range*  $29:3=10$  dan dihitung mulai dengan nilai minimum 66. Dengan demikian pembagian kelas interval terhadap uji hipotesis pertama sebagai berikut:

**Tabel 26**  
**Variabel X**  
**Kecerdasan Spiritual**

| Kelas Inteval | Keterangan   | Nilai Lower-Upper Bound |
|---------------|--------------|-------------------------|
| 66-76         | Lemah        |                         |
| <b>77-87</b>  | <b>Cukup</b> | <b>80.95-85.21</b>      |
| 88-95         | Kuat         |                         |

Dari perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa rentang nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* adalah 80.95-85.21 yang terletak pada tingkat kategori cukup. Artinya kecerdasan spiritual mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat ketegori cukup. Jadi, hipotesis pertama terbukti.

## 2. Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua yaitu diduga pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat cukup. Berdasarkan penelitian terhadap 50 orang responden, dilakukan hasil uji hipotesis pertama dengan confidence interval terhadap hasil iterasi orthogonal dengan bantuan program SPSS versi 17.0. Jumlah kelas interval ada tiga kelas, yaitu: rendah, sedang dan tinggi. Pembagian kelas interval dilakukan berdasarkan nilai minimum dan maksimum variabel Y seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 27**  
**Uji Hipotesis Kedua Descriptive**

|                   |                                  |             | Statistic | Std. Error |
|-------------------|----------------------------------|-------------|-----------|------------|
| Pengendalian Diri | Mean                             |             | 79.5800   | 1.22060    |
|                   | 95% Confidence Interval for Mean | Lower Bound | 77.1271   |            |
|                   |                                  | Upper Bound | 82.0329   |            |
|                   | 5% Trimmed Mean                  |             | 79.5000   |            |
|                   | Median                           |             | 80.0000   |            |
|                   | Variance                         |             | 74.493    |            |
|                   | Std. Deviation                   |             | 8.63096   |            |
|                   | Minimum                          |             | 64.00     |            |
|                   | Maximum                          |             | 95.00     |            |
|                   | Range                            |             | 31.00     |            |
|                   | Interquartile Range              |             | 15.00     |            |
|                   | Skewness                         |             | .231      | .337       |
|                   | Kurtosis                         |             | -.948     | .662       |

Berdasarkan perhitungan data, terhadap nilai minimum sebesar 64 dan nilai maksimum sebesar 95 dengan *range* sebesar 31. Dari hasil ini dibagikan 3 kelas interval, sehingga satu interval memiliki *range*  $31:3=10$  dan dihitung mulai dengan nilai minimum 64. Dengan demikian pembagian kelas interval terhadap uji hipotesis pertama sebagai berikut:

**Tabel 28**  
**Variabel Y**

| Kelas Inteval | Keterangan   | Nilai Lower-Upper Bound |
|---------------|--------------|-------------------------|
| 64-74         | Lemah        |                         |
| <b>75-85</b>  | <b>Cukup</b> | <b>77.13-82.03</b>      |
| 85-95         | Kuat         |                         |

Dari perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa rentang *nilai Lower Bound dan Upper Bound* adalah 77.13-82.03 yang terletak pada tingkat kategori cukup. Artinya pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat ketegori cukup. Jadi, hipotesis kedua terbukti.

### 3. Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga adalah diduga pegraruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat ketegori cukup. Digunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk uji hipotesis ketiga ini dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Korelasi PPM dilambangkan (*r*) dengan ketentuan nilai *r* tidak lebih dari nilai  $-1 < r < +1$ . Apabila nilai *r* = -1 artinya korelasi negatif sempurna, *r* = 0 artinya tidak ada korelasi dan *r* = 1 artinya korelasi sangat kuat.



**Tabel 29**  
**Correlation Pearson**

|                      |                     | Kecerdasan Spiritual | Pengendalian Diri |
|----------------------|---------------------|----------------------|-------------------|
| Kecerdasan Spiritual | Pearson Correlation | 1                    | .819**            |
|                      | Sig. (2-tailed)     |                      | .000              |
|                      | N                   | 50                   | 50                |
| Pengendalian Diri    | Pearson Correlation | .819**               | 1                 |
|                      | Sig. (2-tailed)     | .000                 |                   |
|                      | N                   | 50                   | 50                |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Jadi berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dihasilkan nilai pearson correlation pada variabel X terhadap Y sebesar 0.819.

**Tabel 30**

**Interprestasi Koefisien Pengaruh Nilai r**

| Interval Koefisien | Tingkat Pengaruh   |
|--------------------|--------------------|
| <b>0.800-1.000</b> | <b>Sangat Kuat</b> |
| 0.600-0.799        | Kuat               |
| 0.400-0.599        | Cukup              |
| 0.200-0.399        | Lemah              |
| 0.000-0.199        | Sangat Lemah       |

Pada tabel interprestasi Koefisien Korelasi, Nilai r korelasi 0.819 berada pada tingkat kategori kuat. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengendalian Diri Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat pengaruh kuat. Jadi, hipotesis ketiga tidak terbukti.

## **D. Pembahasan Hasil Analisis Data**

### **1. Pembahasan Hipotesa Pertama**

Hipotesis pertama yang berbunyi diduga kecerdasan spiritual mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat kategori cukup, ternyata dalam penelitian ini terbukti. Berdasarkan uji statistik deskriptif terhadap variabel X diperoleh nilai *Lower Bound dan Upper Bound* yakni **80.95-85.21** terletak pada tingkat ketegori cukup dalam kelas interval.

Kecerdasan spiritual mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat kategori cukup. Artinya mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos tahun ajaran 2020/2021 memiliki pengenalan yang benar tentang Tuhan Yesus Kristus. Pengenalan yang dimaksud adalah takut akan Tuhan yang menurut Amsal 1: 6 bahwa “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.”

Kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos tahun ajaran 2020/2021 pada kategori cukup disebabkan oleh usia responden yang sudah matang dan lingkungan sekitar yang mendukung seperti keluarga, gereja dan sekolah yang menekankan nilai-nilai spiritual. Hal ini dapat ditingkatkan lebih baik lagi dengan cara mengikuti kelas khusus dengan mengundang pembicara dari luar atau alumni dan ibadah padang supaya adanya selang-seling dalam suasana sekolah.

## 2. Pembahasan Hipotesa Kedua

Hipotesis kedua yang berbunyi diduga pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat kategori cukup, ternyata dalam penelitian ini terbukti. Berdasarkan uji statistik deskriptif terhadap variabel Y diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni **77.13-82.03** terletak pada tingkat ketegori cukup dalam kelas interval.

Pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat kategori cukup. Artinya mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos tahun ajaran 2020/2021 mampu menguasai dirinya sesuai dengan Kitab Galatia 5:23 bahwa penguasaan diri merupakan salah satu bagian buah Roh yang dimiliki oleh orang percaya. Penguasaan diri dapat dimiliki oleh orang percaya oleh karena Roh Kudus, bukan karena kemampuan atau pengetahuan semata.

Pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat kategori cukup disebabkan karena motivasi yang dimiliki untuk menjadi hamba Tuhan yang dapat mengendalikan diri serta keadaan lingkungan yang mendukung. Ini dapat ditingkatkan lebih baik lagi dengan pemberian sanksi yang tegas terhadap mahasiswa yang tidak dapat mengendalikan diri, mengadakan studi banding ke sekolah lain tentang pengendalian diri serta Dosen dan staff kantor mengawasi secara langsung kegiatan kampus.

### 3. Pembahasan Hipotesa Ketiga

Hipotesis ketiga yang berbunyi diduga pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat kategori cukup, ternyata dalam penelitian ini terbukti. Berdasarkan uji statistik deskriptif terhadap variabel Y dihasilkan nilai *pearson correlation* sebesar 0.819 sehingga ada pada kategori berpengaruh kuat.

Sesuai dengan Galatia 5:22-23 “Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.” Bahwa pengendalian diri adalah salah satu hasil karya Tuhan dalam hidup orang percaya. Pengendalian diri atas perkataan, perbuatan dan pikiran, sehingga semakin hari semakin serupa dengan Kristus.

Jika mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos diajarkan kecerdasan spiritual dengan baik sesuai dengan Alkitab, maka pengendalian dirinya juga akan baik. Hal ini dapat ditempuh dengan cara mengikuti seminar bertema “Spiritual Intelligence of God’s Servant”. Dengan adanya seminar ini, diharapkan kecerdasan spiritual dan pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos sangat kuat.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab IV, maka disimpulkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengendalian Diri Mahasiswa/I Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun Ajaran 2020/2021. Adapun kesimpulan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Hipotesa pertama, diduga kecerdasan spiritual mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat kategori Cukup. Setelah pengolahan data dihasilkan nilai *confidence Interval Lower Bound dan Upper Bound* adalah 80.95-85.21 yang berada pada kelas interval cukup. Maka hipotesis pertama penelitian ini terbukti.
2. Hipotesa kedua, diduga pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat kategori Cukup. Setelah pengolahan data dihasilkan nilai *confidence Interval Lower Bound dan Upper Bound* adalah 77.13-82.03 yang berada pada kelas interval cukup. Maka hipotesis kedua dalam penelitian ini terbukti.
3. Hipotesa ketiga, diduga adanya pengaruh kecerdasan spritual terhadap pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” tahun ajaran

2021/2022 ada pada tingkat kategori cukup. Setelah pengolahan data dihasilkan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0.819 yang berada pada kelas interval sangat kuat. Maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini tidak terbukti, karena pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri ada pada kategori sangat kuat.

### **B. Implikasi**

Setelah dilakukan kajian secara mendalam, melalui studi kepustakaan, survey dan pengolahan data maka dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengendalian Diri Mahasiswa/I Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun Ajaran 2021/2022 berada pada kategori yang signifikan dan perlu peningkatan.

Berdasarkan fakta tersebut, peneliti mengemukakan beberapa implikasi yang diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengendalian Diri Mahasiswa/I Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun Ajaran 2021/2022. Usaha-usaha yang dilakukan dibagi berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini. Adapun rancangan implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 31**

#### **Rencana Implikasi**

| <b>Temuan</b>   | <b>Implikasi</b>  | <b>Program</b>   |
|---|---|--|
| Temuan 1:<br>Kecerdasan Spiritual Mahasiswa/I Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun Ajaran 2021/2022 diduga berada pada kategori | Diupayakan peningkatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa/I Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun Ajaran 2021/2022 kedepannya lebih dewasa rohani. | 1. Diadakan kelas khusus dengan mengundang pembicara dari luar atau alumni.<br>2. Diadakan ibadah padang supaya adanya selang-seling dalam |

|  |  |   |
|--|--|---|
| cukup, ternyata dalam penelitian ini terbukti.   |  | suasana sekolah.  |
| Temuan 2:<br>Pengendalian Diri Mahasiswa/I Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun Ajaran 2021/2022 diduga berada dalam kategori cukup, ternyata dalam penelitian ini terbukti. | Diupayakan peningkatan Pengendalian Diri Mahasiswa/I Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun Ajaran 2021/2022 kedepannya lebih baik.                  | 1. Pemberian sanksi yang tegas terhadap mahasiswa yang tidak dapat mengendalikan diri.<br>2. Mengadakan studi banding ke sekolah lain tentang pengendalian diri.<br>3. Dosen dan staff kantor mengawasi secara langsung kegiatan kampus |
| Temuan 3:<br>Adanya pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengendalian Diri Mahasiswa/I Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun Ajaran 2021/2022.                              | Diupayakan peningkatan Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengendalian Diri Mahasiswa/I Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun Ajaran 2021/2022. | Mengadakan seminar bertema “Spiritual Intelligence of God’s Servant”  |

Dari bagan aplikasi di atas, akan dipaparkan dan dijelaskan dari implikasi dan program yang akan dilaksanakan berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian.

#### Kelas Khusus

Tema : Kecerdasan spiritual seorang hamba Tuhan  
 Tempat : Kelas di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta  
 Pembimbing : Supervisor KTB masing-masing  
 Peserta : Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta  
 Waktu : Satu kali dalam satu bulan  
 Deskripsi Kegiatan :

Kecerdasan spiritual sangat penting untuk ditingkatkan oleh mahasiswa/i dengan bimbingan dari supervisor KTB dan sesama mahasiswa/i dalam kelompok

KTB yang bisa dilakukan *sharing* antar mahasiswa dan dosen tentang kecerdasan spiritual. Tujuan pelaksanaan pengadaaan kelas khusus ini adalah agar mahasiswa/i memiliki kecerdasan spiritual dalam tingkat yang baik, pengalaman spiritual pribadi setiap anggota KTB dan mahasiswa/i mengalami perubahan yang lebih baik lagi dalam menjalani hari-harinya.

### **Ibadah Padang**

|                    |  |
|--------------------|--|
| Tema               | : Kecerdasan Spiritual                                 |
| Tempat             | : The Lawu Park, Tawangmangu                           |
| Pembicara          | : Pendeta atau pembicara dari luar                     |
| Peserta            | : Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta |
| Waktu              | : Satu kali dalam satu semester                        |
| Deskripsi Kegiatan | :  |

Ibadah padang yang dilakukan ini untuk pembekalan dan pengarahan rohani mahasiswa/i untuk memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan. Dengan dosen sebagai pembimbing dan pembicara dalam program ibadah padang ini. Tujuan pelaksanaan ibadah padang ini adalah setelah mengikuti pembekalan dan pengarahan rohani diharapkan mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta dapat mengendalikan diri.

### **Studi Banding ke Sekolah Lain**

|         |  |
|---------|--|
| Tema    | : Pengendalian diri hamba Tuhan              |
| Tempat  | : Sekolah-sekolah sekitar kota Solo          |
| Peserta | : Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos |



### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos tahun ajaran 2021/2022, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah Tinggi Teologi Intheos, lebih banyak menciptakan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa/i dan para dosen dan staff kantor seharusnya ikut serta untuk memberikan teguran dan sanksi dalam hal pengendalian diri
2. Bagi mahasiswa/i, hendaknya menyadari betapa pentingnya kecerdasan spiritual dalam pengendalian diri dan mulai belajar menjadi hamba Tuhan yang diteladani.
3. Bagi peneliti, hendaklah menjadi pribadi yang terus menerus belajar tentang kecerdasan spiritual agar memiliki kedewasaan secara rohani serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penelitian ini berdampak bagi peneliti dimanapun berada.
4. Bagi generasi berikutnya, diharapkan dapat belajar dengan sungguh-sungguh agar memiliki kecaerdasan spiritual yang benar, agar apapun masalah dan hambatan yang datang, mereka dapat mengendalikan diri.